

**KAJIAN ORNAMEN PAGODA CINA DI PULAU KEMARO
PALEMBANG SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana



Oleh
Diah Ayu Wanaputri
NIM 11207241006

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JUNI 2015**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Ornamen Pagoda Cina Di Pulau Kemaro Palembang Sumatera Selatan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 8 Juni 2015

Pembimbing





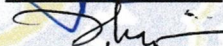
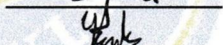
Drs. Iswahyudi, M. Hum

NIP 19580307 198703 1 001


PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Ornamen Pagoda Cina di Pulau Kemaro Palembang Sumatera Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 15 Juni 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn	Ketua Penguji		22 Juni 2015
Ismadi, S. Pd., M.A	Sekretaris Penguji		22 Juni 2015
Drs. Muhajirin, S.Sn., M.Pd	Penguji I		22 Juni 2015
Drs. Iswahyudi, M.Hum	Penguji II		22 Juni 2015

Yogyakarta, 22 Juni 2015
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Diah Ayu Wanaputri**

NIM : 11207241006

Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

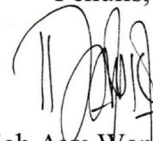
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 Juni 2015

Penulis,



Diah Ayu Wanaputri

MOTTO

“Suatu hal yang penting dalam belajar adalah prosesnya, karena proses belajar tidak dapat dibeli dengan uang. Ilmu tidak bisa dibeli dengan uang”
(Andri Rizki Putra)

“Dengan ilmu kehidupan menjadi lebih mudah, dengan seni kehidupan menjadi lebih indah, dengan agama hidup menjadi terarah”
(H.A. Mukti Ali)

“Selama ini kegagalan terjadi karena selalu menunda aksi yang telah direncanakan”
(Andri Rizki Putra)

Jika tidak bisa, mungkin karena belum mencoba.
Jika masih belum bisa, mungkin karena belum berdoa.
(Diah Ayu Wanaputri)

if you want to be trusted, be honest. if you
want to be honest, be true. if you
want to be true, be yourself
(Unknown)

PERSEMBAHAN

*untuk ayah dan ibu, nenek ino, ayuk uci, adek refri dan adek
ima tersayang serta keluarga tercinta.*

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat, nikmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi yang berjudul “Kajian Estetik Arsitektur Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu saya menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd. M. A selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mardiyatmo, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan berbagai kebijakan sehingga terselesaikan studi ini.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya, M. Sn selaku Ketua Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberikan arahan dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan studi ini.
5. Bapak Drs. Muhajirin, M. Pd selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan saran-saran yang membangun selama menempuh studi di Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan.
6. Bapak Drs. Iswahyudi, M. Hum selaku Dosen Pembimbing Tugas Akhir Skripsi yang telah memberikan bimbingan, dukungan dan saran-saran yang membangun kepada saya dengan sabar sehingga Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah memberikan banyak ilmu kepada saya sehingga dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.

8. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang yang telah memberikan informasi, izin observasi dan penelitian pada Bangunan Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang.
9. Bapak Burhan selaku pengurus Yayasan Toa Pekong Kramat Pulau Kemaro dan Bapak Tata Sarmantha selaku pemerhati budaya di Kota Palembang serta Mutiara Hasfuri Ananda yang telah membantu memberikan informasi, serta memudahkan proses penelitian.
10. Kedua orangtua, adik dan ayukku tersayang yang selalu memberi semangat, dukungan dan doa agar aku dapat menyelesaikan studi ini dengan baik.
11. Bिक, Om, Adek Novan dan temanku Dhomaz Linipakunthi yang telah menemaniku pada saat penelitian dengan penuh semangat dan perhatian.
12. Teman-teman jurusan Pendidikan Seni Rupa UNY angkatan 2011 khususnya Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang selalu memberikan motivasi untuk menyelesaikan studi ini dengan penuh semangat.
13. Teman-teman kos Trigading yang selalu memberikan keceriaan.
14. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu demi satu yang telah membantu penelitian ini.

Yogyakarta, Juni 2015

Penulis

Diah Ayu Wanaputri

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	8
1. Estetika	8
2. Unsur-unsur Estetika	9
3. Ornamen	17
4. Fungsi Ornamen	18
5. Pagoda Cina	19
6. Konsep Perancangan Cina Kuno	20
7. Bentuk-bentuk Pagoda dari Masa ke Masa	21

8. Pagoda di Indonesia	27
B. Penelitian yang Relevan	30
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian	32
B. Data Penelitian	33
C. Sumber Data	34
D. Metode Pengumpulan Data	34
E. Instrumen Penelitian	36
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	48
G. Teknik Analisis Data	40
 BAB IV MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN PAGODA CINA	
A. Kedatangan Awal etnis Tionghoa Ke Palembang.....	43
B. Latar Belakang Pagoda Cina dan Pulau Kemaro	48
C. Perayaan di Pulau Kemaro	51
D. Struktur Bentuk Pagoda Cina Palembang	55
E. Nilai Estetik Pagoda Cina Palembang	56
a. Ornamen Eksterior	58
b. Ornamen Interior	71
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
 DAFTAR PUSTAKA	 90
LAMPIRAN	93

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I : Perubahan Bentuk Stupa ke Pagoda	21
Gambar II : Ruwanweliseya atau Great Stupa	22
Gambar III : Pagoda Yangon atau Shwedagon Zedi Daw	23
Gambar IV : Iron Pagoda dari Kaifeng	25
Gambar V : The Big Wild Goose Pagoda	26
Gambar VI : Pagoda Taman Alam Lumbini	28
Gambar VII : Pagoda Avalokitesvara	29
Gambar VIII : Trianggulasi Sumber	39
Gambar IX : Trianggulasi Teknik	40
Gambar X : Peta Pariwisata Kota Palembang	42
Gambar XI : Pengunjung Menyalakan Hio atau Dupa	52
Gambar XII : Tongkang yang Menuju Pulau Kemaro	53
Gambar XIII : Barongsai Qun Li Menghibur Pengunjung Cap Go Meh	53
Gambar XIV : Pengunjung menerbangkan Lampion di malam Cap Go Meh	54
Gambar XV : Pengunjung sedang berdoa dengan menyalakan Hio	54
Gambar XVI : Ukuran Pagoda Cina Palembang	55
Gambar XVII : Naga dan Burung Phoenix	58
Gambar XVIII : Batu yang Dituliskan Legenda Pulau Kemaro ...	59
Gambar XIX : Ornamen Naga pada Pintu Masuk Pagoda	62
Gambar XX : Pemandangan pada Sisi Sebelah Kiri Tangga	63
Gambar XXI : Pemandangan pada Sisi Sebelah Kanan Tangga..	64
Gambar XXII : Patung Buddha <i>Maitreya</i> atau Buddha Tertawa...	65
Gambar XXIII : Patung Singa	67
Gambar XXIV : Pohon Jodoh atau Pohon Cinta	68
Gambar XXV : Pagoda Dilihat Dari Kejauhan	70

Gambar XXVI	: Pagoda Dilihat Dari Atas	70
Gambar XXVII	: Simbol Yin dan Yang di atap Pagoda	71
Gambar XXVIII	: Simbol Taiji	72
Gambar XXIX	: Lampion	76
Gambar XXX	: Naga dan Burung Phoenix di Sisi Sebelah Kanan Pagoda	77
Gambar XXXI	: Patung Qilin	78
Gambar XXXII	: Qilin atau Kirin pada Dinding Pagoda	79
Gambar XXXIII	: Qilin atau Kirin pada Dinding Pagoda	79
Gambar XXXIV	: Pangeran Tan Bun An dan Siri Fatimah	80
Gambar XXXV	: Gunung dan Awan di Dinding Pagoda	80
Gambar XXXVI	: Gunung dan Awan di Dinding Pagoda	81
Gambar XXXVII	: Kuda di Dinding Pagoda	82
Gambar XXXVIII	: Lotus Merah Muda	83
Gambar XXXIX	: Lotus Merah	84
Gambar XL	: Roda Matahari	85
Gambar XLI	: Roda Matahari	85
Gambar XLII	: Simbol Pat Kwa atau Kedelapan Trigram	86

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Makna Warna dalam Budaya Cina	12
Tabel 2 : Instrumen Penelitian.....	37
Tabel 3 : Ragam Hias sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina.....	57
Tabel 4 : Jenis-jenis Naga.....	63

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Foto Dokumentasi
3. Pedoman Observasi
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Dokumentasi
6. Kisi-kisi Wawancara
7. Surat Keterangan Wawancara
8. Surat Keterangan Penelitian
9. Surat Izin Observasi dan Penelitian dari Fakultas
10. Surat Izin Observasi dan Penelitian dari Dinas Kebudayaan
dan Pariwisata Kota Palembang

KAJIAN ORNAMEN PAGODA CINA DI PULAU KEMARO PALEMBANG SUMATERA SELATAN

**Oleh Diah Ayu Wanaputri
NIM 11207241006**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai estetika dari ornamen Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Objek penelitian ini adalah ornamen Pagoda Cina yang berdiri di Pulau Kemaro, Palembang. Data penelitian diperoleh melalui observasi ornamen Pagoda Cina Palembang secara langsung, wawancara dengan pengurus Pagoda Cina dari Yayasan Toa Pekong Kramat Pulau Kemaro, pemerhati budaya Kota Palembang dan masyarakat sekitar Pulau Kemaro. Dokumentasi berupa sejarah, foto-foto dan buku dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang. Keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi data yang membandingkan data yang diperoleh dengan hasil pengamatan. Data dianalisis dengan teknik analisis kualitatif yaitu reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian terkait dengan ornamen Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang yang dibagi menjadi dua bagian yaitu ornamen eksterior dan ornamen interior. Ornamen dikaji menggunakan unsur-unsur estetika yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Pada bagian ornamen eksterior terdapat enam bagian yang meliputi; 1. Ornamen Gapura atau pintu masuk Pulau Kemaro; 2. Batu prasasti Pulau Kemaro; 3. Ornamen naga pada pintu masuk Pagoda; 4. Ornamen Pemandangan; 5. Ornamen Patung Budha tertawa; 6. Ornamen Patung singa. Kemudian pada bagian ornamen interior terdapat sembilan bagian yang meliputi; 1. Simbol *Yin* dan *Yang* di atap Pagoda; 2. Lampion; 3. Ornamen Naga dan burung phoenix; 4. Ornamen *Qilin* atau Kirin; 5. Ornamen Pangeran Tan Bun An dan Siti Fatimah; 6. Ornamen Gunung dan Awan; 7. Ornamen Kuda; 8. Ornamen Bunga lotus dan 9. Ornamen Roda matahari.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Palembang merupakan salah satu kota di Indonesia yang sebagian etnisnya merupakan peleburan dari Cina, Arab dan Jawa. Hal tersebut ditandai dengan adanya kampung Kapitan yang merupakan wilayah komunitas Tionghoa dan Kampung Assegaf yang merupakan wilayah Komunitas Arab. Keduanya berada di tepian Sungai Musi, yang masa dahulunya merupakan kebijakan dari Kesultanan Palembang terkait dengan peruntukan lahan bagi para pendatang dari Cina ini bertempat tinggal di pinggiran Sungai Musi, yaitu dengan mendirikan rumah-rumah rakit (Adiyanto, 2006:13). Hal itulah yang membuat bangunan-bangunan yang berada di pinggir Sungai Musi khususnya di sekitar Pasar 16 Ilir, tidak terlepas dari sentuhan arsitektur khas Tionghoa. Hubungan Palembang dan Tionghoa harmonis sejak dahulu, tidak diketahui secara jelas kapan pertama kalinya etnis Tionghoa menginjakkan kaki di Palembang. Akan tetapi para ahli sejarah sepakat bahwa itu terjadi pada masa Kerajaan Sriwijaya, karena hubungan dagang antara Kerajaan Sriwijaya dengan Pemerintahan Cina sudah terjalin sangat lama.

Pesatnya pertumbuhan kota Palembang ini membuat para ahli cenderung menyebut dengan identitas *Venetie van Oost* atau *The Venice of the East*, yang berarti Venesia dari Timur. Kata *Venetie* merujuk dari Venesia, sebuah kota air di Italia Selatan (Santun, 2011:1). Secara kultural, dimensi keruangan Kota Palembang terbagi menjadi tiga yaitu, Kota Palembang, Iliran Palembang dan

Uluu Palembang. Pembagian tersebut lebih bersifat spasial kultural, terutama menyangkut religius kultural dari setiap penyangga trilogi tersebut yang berhubungan dengan zona kebudayaan (Santun, 2011:92).

Pulau Kemaro berada di delta Sungai Musi. Nama tersebut diberikan penduduk setempat karena delta ini selalu kering dan tidak pernah berair, bahkan ketika air pasang seolah-olah seperti sebuah pulau terapung. Pulau ini adalah tempat yang sangat khusus bagi etnis Cina lokal. Berbagai cerita yang tersebar mengatakan bahwa di pulau ini ada Pagoda berlantai sembilan dan kuil-kuil. Keberadaannya berkaitan erat dengan sebuah legenda yang menguatkan bahwa delta muncul sebagai bukti hubungan cinta Putri Siti Fatimah (putri Raja Sriwijaya) dengan kekasihnya yang kisahnya mirip Romeo dan Juliet dan *Sampek Eng Tay*.

Pagoda adalah semacam kuil yang memiliki atap bertumpuk-tumpuk. Sebuah Pagoda terutama ditemukan di negara-negara yang didominasi umat Budha seperti di Thailand dan Tiongkok. Pagoda Cina memiliki ciri bertingkat banyak dan penampilannya membangkitkan kesan seram, mempunyai kesan yang unik dan mengundang rasa ingin tahu setiap orang yang menyaksikan. Bentuknya seperti kubah pemakaman orang India yang dikenal dengan sebutan stupa. Sejalan dengan kebangkitan agama Budha, Pagoda itu mulai berperan penting dalam peralihan bentuknya menjadi Pagoda atau yang sekarang dikenal sebagai Pagoda Cina (Lam Hoo, 1997:20).

Diduga pada abad ke-3 Sebelum Masehi, stupa yang ada di India berpengaruh pada arsitektur Cina yang disebut dengan Pagoda. Bentuk Pagoda

tersebut menjadi lebih tinggi, abstrak dan dilengkapi beberapa balkon. Fungsinya pun perlahan-lahan berubah. Pagoda yang semula berfungsi sebagai tempat ibadah (keagamaan), kini sepenuhnya berubah menjadi objek yang bersifat keduniawian. Namun demikian, peran sosialnya terus berlanjut, yakni sebagai tempat penyelenggaraan festival-festival populer dan tempat perlindungan (Lam Hoo, 1997:20). Tetapi, Pagoda Cina yang terdapat di Pulau Kemaro, Palembang ini tetap berfungsi sebagai tempat ibadah (keagamaan) etnis Cina yang berada di Kota Palembang.

Palembang bukanlah daerah dengan umat Budha yang banyak, tetapi Pagoda berdiri di jantung Kota Palembang dan menjadi daya tarik wisatawan yang berkunjung ke Palembang. Adanya hal tersebut merupakan kebudayaan etnis Cina yang melekat dalam masyarakat kota Palembang. Tidak dapat dipungkiri bahwa mayoritas penduduk Kota Palembang adalah keturunan etnis Cina yang sejak masa pemerintahan Rajakula T'ang, Kerajaan Sriwijaya disebut *Shih-li-fo-shih* (*Che-li-fo-che*). Nama *Shih-li-fo-shih*, baik yang tercatat dalam sejarah T'ang maupun yang tercatat dalam karya-karya I-ts'ing, adalah transkripsi Tionghoa dari nama Sriwijaya (Muljana, 2008:245).

Secara konseptual estetika arsitektural didominasi oleh bahasa visual pada kepadatan dan bukaan (*solid and void*), volume dan massa (*volume and mass*), sifat permukaan dan bidang (*surface and plane*), begitu pula halnya dengan karya-karya desain. Dengan tumbuh dan berkembangnya teknologi, ilmu pengetahuan dan seni, saling kait mengait, maka pembahasan dimensi keindahan saat ini mengalami perubahan, tidak lagi didasarkan pada segi fisik dan filosofis

semata, tetapi juga bisa didekati secara rasional lewat teori estetika. Pengembangan estetika arsitektural dan desain pada hakekatnya didasarkan pada unsur-unsur yang bisa mendukung segi estetika suatu karya, tanpa mengabaikan segi-segi fungsi, konstruksi, teknik dan struktur, tetapi lebih diutamakan pada segi-segi yang secara visual mampu memberi kesan dan pesan estetik. Kesadaran estetika pada karya apapun dalam bidang seni selalu melalui proses kreatif. Faktor keindahan hadir karena pengalaman manusia, sedangkan faktor estetika mengacu pada penelusuran manusia tentang pengalaman keindahan tersebut (Kusmiati, 2004:VII).

Seni bangunan harus diusahakan untuk memiliki konsep perancangan. Didalam sebuah bangunan harus ada hubungan antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya, serta memiliki ciri khas tersendiri. Konsep penciptaan merupakan salah satu permasalahan yang selalu menarik untuk dikaji. Pagoda selalu dibangun bertingkat ganjil, biasanya tujuh atau sembilan tingkat. Ini dimaksudkan agar sejalan dengan makna *Feng Shui*. *Feng Shui* adalah teknik tradisional Cina untuk memastikan sesuatu agar selaras atau harmonis dengan keadaan sekelilingnya. Suatu perpaduan kompleks antara seni dengan filosofis mistis. Ruang lingkup penerapannya mencakup perencanaan penataan kota sampai kepada penataan setangkai bunga di dalam vas bunga. Mulai dari penataan gedung pencakar langit sampai kepada penataan interior sebuah apartemen sederhana. Orang-orang Cina menilai apakah suatu tempat bercita rasa baik atau buruk berdasar apa yang mereka namakan sebagai *Feng Shui* (Lam Hoo, 1997:1).

Pagoda Cina yang terdapat di Pulau Kemaro, Palembang ini adalah bertingkat sembilan, sehingga sesuai dengan makna *Feng Shui*. Pada pintu utama di bagian tangga kanan dan kiri Pagoda terdapat patung dengan ornamen naga yang terlihat seperti sedang menyemburkan apinya, disetiap sudut bagian-bagian Pagoda juga terdapat ornamen-ornamen dari hewan dan tumbuhan, lukisan-lukisan timbul yang menggambarkan makna dari *Feng Shui*, seperti gambar burung, naga, kehidupan manusia terhadap manusia, kehidupan manusia terhadap hewan, kehidupan manusia terhadap tumbuhan, kehidupan manusia terhadap alam itu sendiri dan lima unsur yaitu unsur kayu, api, tanah, logam dan air. Semua hal tersebut memiliki makna yang sangat mendalam. Budihardjo (1991:6) mengungkapkan bahwa suatu ornamen kadang-kadang mempunyai arti simbolik yang sangat dalam yang tidak mudah dijelaskan dalam satu atau dua kata. Sering artinya harus dicari dalam sejarah”. Dari hal tersebut maka dapat menjadi dasar untuk mengetahui lebih mendalam tentang perkembangan etnis Cina di Palembang, demikian juga dengan nilai-nilai simbolik dan estetika pada makna ornamen Pagoda Cina.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini akan difokuskan pada Kajian Ornamen Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai estetik dari ornamen yang ada pada Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmiah dalam menambah referensi ilmu pengetahuan dibidang seni ornametik suatu bangunan. Serta suatu usaha untuk masukan-masukan teori sebagai langkah alternatif dalam penciptaan karya seni ornametik pada suatu bangunan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi masyarakat Palembang khususnya pengunjung Pulau Kemaro untuk mengapresiasi karya seni terapan dan budaya Palembang dengan adanya Pagoda Cina.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengembangan pengetahuan tentang adanya pengaruh kultural pada suatu daerah. Selain itu, semoga dapat bermanfaat bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang akan melakukan penelitian mengenai hal serupa dengan penelitian ini. Bagi masyarakat, pengunjung khususnya, dapat mengetahui nilai sejarah Pulau Kemaro

dan kebudayaan Palembang dengan berdirinya Pagoda Cina pada tahun 2006 di Pulau Kemaro.

Bagi dunia pendidikan khususnya Jurusan Pendidikan Seni Rupa dapat menjadi motivasi penelitian dibidang seni rupa dan sebagai sumbangan bagi khasanah pustaka tentang karya seni terapan dan budaya Palembang dalam makna simbolik ornamen Pagoda Cina untuk kota Palembang dan jurusan Pendidikan Seni Rupa, Pendidikan Seni Kerajinan, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Estetika

Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadap suatu karya atau benda yang memiliki keindahan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001:308).

Susanto (2011:124) mengatakan bahwa estetika merupakan apresiasi keindahan, suatu hal yang berkaitan dengan keindahan dan rasa. Pencarian karya estetik adalah suatu usaha dalam rangka membentuk komunikasi perasaan yang mampu memberi kepuasan dan kenyamanan lewat keindahan dan keindahan estetik selalu statis.

Hal ini sejalan dengan Sachari (2002:3) bahwa estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan zaman. Dalam wacana dunia kesenirupaian dan budaya benda, pembicaraan estetika yang penting adalah mengupas simbolisme. Hal itu karena manusia bukan saja sebagai makhluk pembuat alat, melainkan juga sebagai makhluk pembuat simbol melalui bahasa-bahasa visual (Sachari, 2002:14).

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa keindahan dalam suatu budaya yang berwujud benda dapat dirasakan melalui simbol atau ornamen-ornamen yang menjadi bahasa visual yang terkandung didalamnya. Untuk membahas kajian ornamen Pagoda Cina Palembang, maka digunakan unsur-unsur estetik yang akan dijelaskan berikut ini.

2. Unsur-unsur Estetika

Djelantik (2001:15) memaparkan unsur-unsur estetika pada semua benda atau karya seni yang memiliki keindahan mengandung tiga aspek dasar, diantaranya: wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*), penampilan atau penyajian (*presentation*).

a. Wujud atau rupa (*appearance*)

Wujud adalah sesuatu yang dapat dilihat secara kongkrit maupun abstrak. Secara kongkrit berarti sesuatu tersebut dapat dilihat maupun didengar, sedangkan secara abstrak hanya bisa dibayangkan dan tidak terlihat secara visual (Djelantik, 2001:17). Wujud terdiri dari bentuk (*form*) dan struktur atau tatanan (*structure*).

1. Bentuk

Bentuk yang paling sederhana adalah titik. Titik tersendiri tidak mempunyai ukuran atau dimensi. Titik tersendiri belum memiliki arti tertentu. Kumpulan dari beberapa titik yang ditempatkan di area tertentu akan mempunyai arti. Kalau titik-titik berkumpul dekat sekali dalam suatu lintasan titik itu akan membentuk garis. Beberapa garis bersama bisa membentuk bidang. Beberapa bidang bersama bisa membentuk ruang (Djelantik, 2001:18).

1.1) Titik

Seperti yang telah dijelaskan diatas, titik tersendiri belum berarti dan baru mendapat arti setelah tersusun penempatannya (Djelantik, 2001:19). Titik atau *point* merupakan unsur rupa terkecil yang terlihat oleh mata. Titik secara simbolis berarti awal dan akhir (Susanto, 2011:402). Jadi, titik merupakan unsur visual yang paling kecil dalam seni rupa.

1.2) Garis

Garis sebagai bentuk mengandung arti lebih daripada titik karena dengan bentuknya sendiri garis menimbulkan kesan tertentu pada pengamat. Garis yang kencang memberikan perasaan yang berbeda dari garis yang membelok atau melengkung. Yang satu memberikan kesan yang kaku, keras, dan yang lain memberi kesan yang luwes dan lemah lembut. Kesan yang diciptakan juga tergantung dari ukuran, tebal tipisnya, dan dari letaknya terhadap garis-garis yang lain, sedang warnanya selaku penunjang, menambahkan kualitas tersendiri (Djelantik, 2001:19). Jadi, garis adalah sekumpulan dari titik-titik yang dapat memberikan kesan kaku atau lembut sesuai dengan goresan dan ukuran tebal-tipisnya.

1.3) Bidang

Bila sebuah garis diteruskan melalui belokan atau paling sedikit dua buah siku sampai kembali lagi pada titik tolaknya hingga wilayah yang dibatasi di tengah garis tersebut membentuk suatu bidang. Bidang mempunyai dua ukuran, lebar dan panjang, yang disebut dua dimensi. Bidang yang berukuran dua dimensi itu tidak selalu mendatar atau tampak. Bisa juga melengkung atau juga tidak merata dan bergelombang (Djelantik, 2001:20). Jadi ruang adalah pertemuan titik antara garis satu dengan yang lain yang membentuk siku.

1.4) Ruang

Kumpulan beberapa bidang akan membentuk ruang. Ruang mempunyai tiga dimensi: panjang, lebar dan tinggi. Ruang pada aslinya adalah sesuatu yang kosong dan tidak berisi. Dalam seni patung ruang memiliki peranan yang utama dan terwujud nyata. Dalam seni lukis, yang hanya memakai bidang kertas atau kanvas, ruang merupakan suatu ilusi yang dibuat dengan pengelolaan bidang dan garis, dan dibantu oleh warna (sebagai unsur penunjang) yang mampu menciptakan ilusi sinar atau bayangan. Pengelolaan tersebut meliputi perspektif dan kontras antara terang dan gelap (Djelantik, 2001:21). Jadi, ruang adalah bentuk yang tersusun dari sekumpulan bidang yang memiliki ukuran tiga dimensi yaitu panjang, lebar dan tinggi.

1.5) Sinar

Sinar memegang peranan yang penting dalam semua karya seni visual. Dalam seni lukis permainan antara terang dan gelap di atas kanvas memberi bayangan yang memberikan kesan relief dangkal atau dalam serta kesan-kesan lain seperti kesan jarak, suasana, ritme, intensitas yang tidak terbatas jumlahnya (Djelantik, 2001:24). Jadi, selain dapat memberi cahaya pada suatu objek, sinar dapat menambah kesan dalam keindahan suatu karya seni.

1.6) Warna

Darmaprawira (2002:65) menjelaskan warna memiliki komposisi. Komposisi warna merupakan susunan dari warna-warna yang diatur untuk tujuan-

tujuan seni, baik seni rupa murni maupun seni rupa terapan atau desain. Pada seni rupa murni, seniman menggunakan susunan-susunan warna sebagai media pengungkapan perasaan atau ekspresi yang bersifat relatif dan subyektif.

Dalam budaya Cina, warna-warna tertentu mengandung makna dan simbolisasi yang sangat dalam, karena merupakan simbol dari kelima elemen dan masing masing memiliki arti tersendiri. Unsur penggambaran dari Yin dan Yang. Dalam hal ini *Shui* berarti air, *Huo* berarti api, *Mu* berarti kayu, *Chin* berarti logam dan *Tu* berarti tanah. seperti yang dijelaskan oleh Moedjiono (2011:22) dalam tabel berikut ini.

Tabel 1: Makna Warna dalam Budaya Cina

No	Warna	Makna
1.	Merah	Merupakan simbol dari unsur api (<i>Huo</i>), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan
2.	Hijau	Merupakan simbol dari unsur kayu (<i>Mu</i>), yang melambangkan Panjang umur, pertumbuhan dan keabadian
3.	Kuning	Merupakan simbol dari unsur tanah (<i>Tu</i>), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan
4.	Hitam	Merupakan simbol dari unsur air (<i>Shui</i>), yang melambangkan keputus asaan dan kematian
5.	Putih	Merupakan simbol dari unsur logam (<i>Chin</i>), yang melambangkan kedukaan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai
6.	Biru	Tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.

(Sumber: Moedjiono, 2011:22)

2. Struktur

Struktur atau susunan mengacu pada bagaimana cara unsur-unsur dasar masing-masing kesenian tersusun hingga berwujud. Cara menyusunnya beraneka macam. Penyusunan itu meliputi juga pengaturan yang khas, sehingga terjalin

hubungan-hubungan berarti di antara bagian-bagian dari keseluruhan perwujudan itu (Djelantik, 2001:18-19). Jadi, struktur merupakan penggabungan unsur-unsur yang disusun membentuk suatu benda atau karya seni.

Tiga unsur estetik mendasar dalam struktur setiap karya seni adalah: 1) keutuhan atau kebersatuan (*unity*); 2) penonjolan atau penekanan (*dominance*); 3) keseimbangan (*balance*) (Djelantik, 2001:37).

2.1) Keutuhan (*unity*)

Karya yang indah menunjukkan dalam keseluruhannya memiliki sifat yang utuh, tidak ada cacatnya, berarti tidak ada yang kurang ataupun berlebihan. Terdapat hubungan yang bermakna (relevan) antar bagian tanpa adanya bagian yang sama sekali tidak berguna atau tidak ada hubungannya dengan bagian yang lain. Hubungan yang relevan bukan berarti gabungan yang begitu saja melainkan saling mengisi, bagian yang satu memerlukan bagian yang lain yaitu bagian yang saling mengisi. Hingga terjalin kekompakan antara bagian satu dengan bagian yang lain (Djelantik, 2004:37-38). Dapat disimpulkan bahwa keutuhan (*unity*) dalam suatu karya seni memiliki keterkaitan yang saling menyatu antara unsur-unsur yang berbeda.

Ada tiga macam kondisi yang berpotensi atau bersifat memperkuat dalam keutuhan, yaitu: 1) Simetri (*symetry*), adalah ciri atau kondisi dari suatu kesatuan, dimana kesatuan itu bila dibagi-bagi dengan suatu tengah garis yang vertikal akan menjadi dua bagian yang sama besarnya; 2) Irama (*Ritme*), merupakan kondisi yang menunjukkan kehadiran sesuatu yang terjadi berulang-ulang secara teratur; 3) *Harmony* atau Keselarasan, dengan harmoni dimaksudkan adanya keselarasan

antara bagian-bagian atau komponen yang disusun untuk menjadi kesatuan bagian-bagian agar semua cocok dan terpadu (Djelantik, 2001:38-41).

2.2) Penonjolan (*dominance*)

Penonjolan mempunyai maksud mengarahkan perhatian orang yang menikmati suatu karya seni terhadap sesuatu hal tertentu yang dipandang lebih penting daripada yang lain. Penonjolan dapat dicapai dengan menggunakan a-simetri, a-ritmis, dan kontras pada penyusunannya. Penonjolan juga dapat dicapai dengan mengeraskan suara tertentu, melalui perubahan ritme, perubahan kecepatan gerak, atau kecepatan melodi, atau memakai warna yang cerah dan mencolok (Djelantik, 2001:44). Jadi, penonjolan adalah suatu bentuk penekanan pada bagian tertentu dalam karya seni agar dapat menarik perhatian yang lebih pada bagian tersebut oleh orang yang melihatnya.

2.3) Keseimbangan (*balance*)

Rasa keseimbangan dalam karya seni paling mudah tercapai dengan simetri, tetapi keseimbangan dapat juga dicapai tanpa simetri yang disebut *asymethic balance*. Pengalaman rasa seimbang biasanya memberikan ketenangan, keseimbangan yang simetris memberi kesan berdiam, yang tidak akan statis yang tidak akan berubah. Keseimbangan yang tidak simetris memberikan kesan bergerak, dinamis dan berubah. Keseimbangan yang tidak simetris mempunyai daya tarik yang lebih besar daripada keseimbangan yang simetris karena dinamis dirasakan lebih “hidup” daripada yang statis (Djelantik, 2001: 46-48).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa keseimbangan adalah selaras antara unsur satu dengan unsur yang lain dan memiliki bobot yang sama diantara unsur-unsur yang ada.

b. Bobot atau isi (*content, substance*)

Bobot dari suatu karya seni yang dimaksud adalah isi atau makna. Isi atau bobot dari benda atau peristiwa kesenian bukan hanya yang dapat dilihat saja tetapi juga meliputi apa yang bisa dirasakan atau dihayati sebagai makna dari wujud kesenian itu. Bobot dalam kesenian dapat diamati melalui tiga aspek yaitu: suasana (*mood*), gagasan (*idea*), ibarat atau pesan (*message*) (Djelantik, 2001:15). Ketiga aspek tersebut akan dibahas keseluruhannya di bawah ini:

1) Suasana (*mood*)

Paling jelas tercipta dalam seni musik dan seni karawitan. Dijumpai pula dalam penciptaan segala macam suasana untuk memperkuat kesan yang dibawakan oleh para pelaku dalam film, drama, tari-tarian, atau drama gong. Di Bali teknik ini sebenarnya sudah dari dahulu kala dikenal dalam seni yang paling tradisional, seperti pewayangan. Kemudian juga dalam pengambuhan, tari topeng, dan tari-tarian yang lain. Juga dalam kesenian yang lain seperti seni sastra, seni lukis dan seni patung, suasana dapat ditonjolkan sebagai unsur yang utama dalam bobot karya seni tersebut (Djelantik, 2001:52). Jadi, suasana adalah suatu keadaan dimana pencipta atau penampil karya seni memberikan kesan tertentu kepada pengamat.

2) Gagasan atau Ide

Dengan ini dimaksudkan hasil pemikiran atau konsep, pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam kesenian tidak ada suatu cerita yang tidak mengandung bobot, yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya. Bagaimanapun sederhana ceritanya, tentu ada bobotnya. Pada umumnya bukan cerita semata yang dipentingkan tetapi bobot, makna dari cerita itu (Djelantik, 2001:52). Jadi, gagasan atau ide adalah hasil pemikiran untuk menciptakan suatu karya.

3) Ibarat atau pesan (*message*)

Disini melalui kesenian kita menganjurkan kepada sang pengamat atau lebih sering kepada khalayak ramai (Djelantik, 2001:52). Maksudnya adalah suatu karya yang dibuat akan lebih baik jika dapat memberikan suatu pesan atau anjuran yang baik kepada orang yang melihatnya.

c. Penampilan, penyajian (*presentation*)

Penampilan mengacu pada pengertian bagaimana cara kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada penikmatnya (Djelantik, 2001:15). Maksudnya disini adalah pencipta karya seni dapat memberikan suatu penyajian agar pesan yang dimaksud dalam suatu karya tersebut dapat dinikmati secara keseluruhan oleh penikmatnya.

3. Ornamen

Soepratno (1997:11) menjelaskan bahwa ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata *ornare* yang berarti hiasan atau perhiasan. Ragam hias atau ornamen terdiri dari berbagai jenis motif. Motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias suatu benda atau karya seni. Oleh karena itu motif adalah dasar untuk menghias sesuatu ornamen.

Ornamen adalah hiasan yang dibuat dengan digambar, dipahat, maupun dicetak untuk mendukung dan meningkatkan kualitas serta nilai pada suatu benda atau karya seni. Ornamen sering kali dihubungkan dengan berbagai corak dan ragam hias yang ada (Susanto, 2011:284). Dalam seni bangunan unsur budaya mengandung nilai-nilai keindahan yang diakui keabsahannya secara obyektif maupun subyektif. Nilai-nilai yang mendukung keindahan tersebut bisa ditelusuri dan dijelaskan dengan nalar dan akal sehat, kecuali itu dalam penilaian estetika, faktor keindahan termasuk fenomena yang memiliki nilai-nilai ekstrinsik dan intrinsik yaitu nilai-nilai yang erat hubungannya dengan bentuk luar serta pesan atau makna yang terkandung didalamnya (Kusmiati, 2004:1).

Dari pendapat diatas maka dapat ditarik pengertian ornamen adalah motif atau gambar dekoratif yang digunakan untuk menghias suatu benda atau karya seni untuk menambah keindahan suatu benda ataupun produk yang dibuat. Keindahan berupa pesan atau makna yang disampaikan melalui simbol atau ornamen yang menghiasi bangunan tersebut. Biasanya ornamen dibuat sesuai dengan fungsi suatu benda atau produk yang dibuat.

4. Fungsi Ornamen

Penciptaan suatu karya biasanya mengandung maksud tertentu dalam penciptaannya dan saling berkaitan. Hiasan atau ornamen menjadi salah satu bagian yang penting dalam terciptanya sebuah karya, karena ornamen tidak hanya sebagai penghias melainkan memiliki fungsi dan makna didalamnya. Sunaryo (2009:4) menjelaskan tiga fungsi ornamen sebagai berikut:

1. Fungsi murni estetik

Fungsi murni estetik merupakan fungsi ornamen untuk memperindah penampilan bentuk produk yang dihiasi sehingga menjadi sebuah karya seni.

2. Fungsi simbolisme ornamen

Simbolisme ornamen pada umumnya dijumpai pada benda-benda upacara atau pusaka yang bersifat keagamaan atau kepercayaan, menyertai nilai estetikanya. Dalam hal ini ornamen-ornamen atau simbol-simbol yang terdapat pada pagoda Cina seperti naga, burung phoenix, *qilin*, simbol *Yin* dan *Yang* dan lainnya merupakan simbolisme yang mengisyaratkan suatu makna suatu ornamen atau simbol tersebut.

3. Sebagai ragam hias simbolis

Ragam hias simbolis maksudnya adalah selain berfungsi sebagai penghias suatu benda, ornamen juga memiliki nilai simbolis tertentu di dalamnya. Seperti adat, agama, dan sistem sosial. Bentuk motif dan penempatannya sangat ditentukan oleh norma-norma terutama norma keagamaan, hal ini

dimaksudkan untuk menghindari timbulnya salah pengertian akan makna atau nilai simbolis yang terkandung di dalamnya. Contohnya motif kaligrafi, swastika, dan motif pohon hayat sebagai lambang kehidupan.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada tiga fungsi ornamen yaitu fungsi murni estetik, fungsi simbolisme ornamen dan sebagai ragam hias simbolis. Masing-masing fungsi tersebut berperan penting dalam penyampaian bahasa visual yang ada pada setiap ornamen.

5. Pagoda Cina

Pagoda merupakan bangunan agama Budha yang umum terdapat di Cina, Jepang, Korea atau Asia Tenggara, yang digunakan untuk menyimpan benda-benda keramat dan sutra milik orang-orang yang dianggap keramat. Pagoda pertama kali berkembang di Myanmar/Burma. Pagoda biasanya memiliki tiga atau lima atau tujuh puncak kubah tinggi dan biasanya tidak ada ruangan, sehingga Pagoda hanya seperti sebuah kubah cerobong, yang tidak berfungsi sebagai bangunan tempat tinggal. Pagoda memiliki fungsi lebih pada penghormatan pada mereka yang meninggal dan membawa maksud simbolis lainnya (Susanto, 2011:287).

Asal mula Pagoda ini berada di Pulau Kemaro, Palembang adalah karena dahulunya adalah sebuah pemakaman atau tempat orang-orang membuang mayat disaat perang Palembang berlangsung, dan Pagoda merupakan ikon dari pemakaman itu sendiri. Pulau Kemaro juga merupakan tempat keagamaan khususnya bagi masyarakat Tionghoa yang berada di Palembang sampai kini

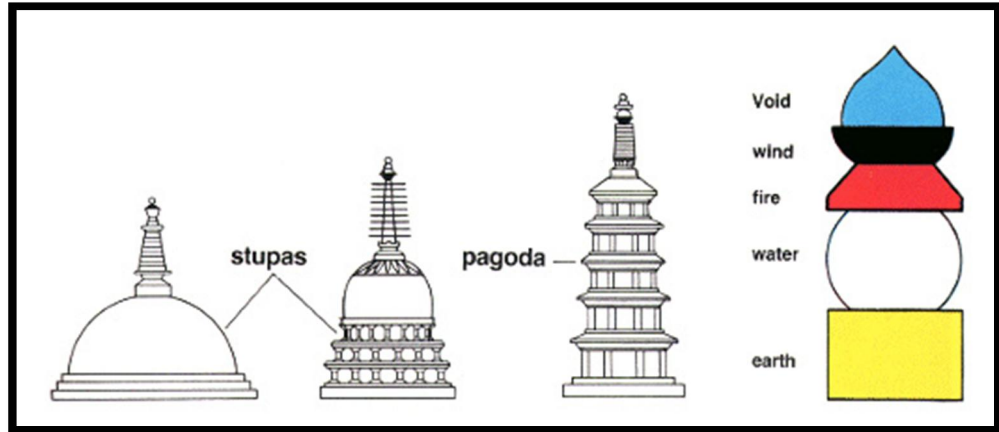
Pulau Kemaro juga menjadi salah satu objek wisata Palembang yang memiliki daya tarik tersendiri karena banyak keunikan-keunikan serta cerita yang *melegenda* dari orang-orang terdahulu. Penelitian ini mengungkapkan nilai estetik simbol dan ornamen yang terdapat pada Pagoda Cina yang berada di Pulau Kemaro, Palembang.

6. Konsep Perancangan Cina Kuno

Pada berbagai cabang ilmu pengetahuan Cina seperti ilmu kedokteran, akupuntur, musik, seni lukis, bahkan pada seni memasaknya tertanam prinsip yang tak tergoyahkan mengenai lima Unsur: kayu, api, tanah, logam dan air. Kelima unsur ini dipandang sebagai pendorong dan perwujudan semua aktivitas alam dan manusia. Jika sedang mempertimbangkan *Feng Shui* suatu lansekap, gambaran esensial yang ada kaitannya dengan kelima Unsur harus diperhitungkan. Benda-benda tinggi, bulat, bisa diasosiasikan sebagai batang pohon (elemen kayu). Benda-benda berujung lancip seperti lidah api dianggap berelemen api. Benda-benda rata, tanah datar akibat erosi dipandang mengandung unsur tanah. Bukit-bukit bundar diasosiasikan sebagai koin, dianggap mengandung unsur logam. Sedangkan benda-benda yang bergelombang, tanah yang bergelombang, dianggap unsur air (Lam Hoo, 1997:34-35).

Kelima Unsur tersebut digunakan pada seluruh kehidupan masyarakat Cina yang tidak akan pernah hilang. Teori tentang adanya arus energi yang tidak kelihatan yang mengalir pada berbagai arah tertentu, sudah mengakar kuat dalam falsafah bangsa Cina.

7. Bentuk-bentuk Pagoda dari Masa ke Masa



Gambar I: **Perubahan Bentuk Stupa ke Pagoda**
(Sumber: Budhanet.net/stupa.htm)

Pagoda yang merupakan perubahan bentuk dari stupa adalah arsitektur yang dikembangkan di India sebelum lahirnya agama Budha yang berupa gundukan seperti yang dijelaskan oleh gambar I di atas. Di bawah gundukan merupakan tempat pertapa suci dikuburkan, tubuh mereka duduk di tanah dan ditutupi dengan tanah. Oleh karena itu Pagoda merupakan tempat suci dan menjadi suatu bangunan yang bersifat keagamaan. Stupa dan pagoda memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaan keduanya adalah sama-sama menjadi tempat pemakaman. Perbedaannya adalah seseorang dikubur dan dibuat gundukan di atasnya yang disebut stupa, sedangkan pagoda merupakan tempat dimana abu-abu dari pembakaran jenazah itu yang kemudian ditaruh ke dalam pagoda.



Gambar II: **Ruwanweliseya atau Great Stupa**
(Sumber: Budhanet.net/stupa.htm)

Ruwanweliseya atau *Great Stupa* seperti gambar nomor II di atas dianggap sebagai yang paling penting dari stupa di Anuradhapura, Sri Lanka. Berdiri pada 300 kaki atau 92 meter, itu adalah stupa yang tertua dari tiga bangunan-bangunan raksasa tersebut terbuat dari batu bata. Stupa ini dihiasi oleh karang yang dibawa dari Mediterania oleh salah seorang utusan Raja Sri Lanka bernama Duttugamunu, stupa tersebut dikelilingi oleh tembok yang disebut dinding gajah. Stupa Ruwanweliseya yang ada di Sri Lanka menurut para ahli diduga dikembangkan ulang di beberapa pagoda di Thailand, Burma, dan negara-negara lain dimana Buddhisme diajarkan oleh para biksu dari Sri Lanka (Sona Gasparian, 2013 dalam world building directory, www.building.am)

Jika dilihat selintas, *Ruwanweliseya* atau *Great Stupa* tersebut mirip dengan kubah pada bangunan masjid. Keduanya memiliki kesamaan yakni seperti gundukan yang bulat dan tinggi.

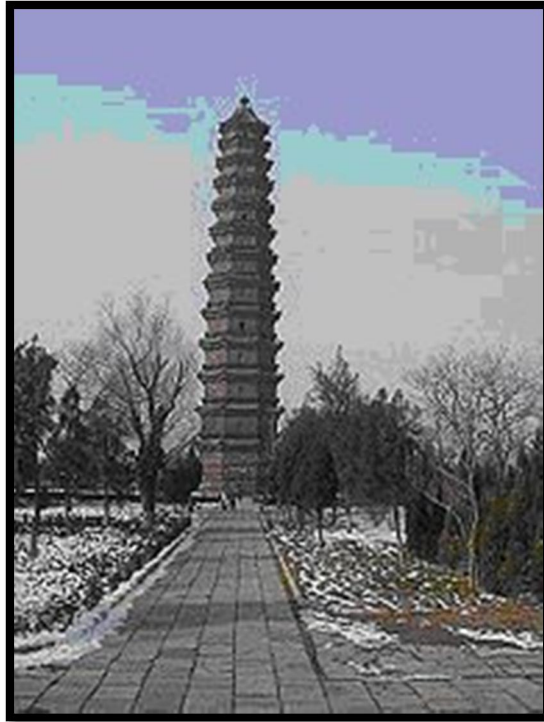


Gambar III: **Pagoda Yangon atau Shwedagon Zedi Daw**
(Sumber: Encarta Encyclopedia)

Terkait dengan gambar nomor III, yaitu Pagoda Yangon atau Shwedagon Zedi Daw telah ada selama lebih dari 2.600 tahun dan menjadikannya sebagai pagoda tertua di dunia. Menurut legenda, terdapat dua orang bersaudara yang merupakan pedagang dari tanah Ramanya, Taphussa dan Bhallika. Mereka bertemu dengan Budha Gautama dan menerima delapan helai rambut dari Budha pada tahun 588 SM. Kemudian, kedua saudara itu melakukan perjalanan kembali ke tanah air yaitu di Burma dan disambut oleh Raja Okkalapa, mereka dianggap telah berhasil menemukan Bukit Singuttara, dimana relik para Budha sebelumnya telah diabadikan. Menurut beberapa para ahli, pagoda tersebut dibangun oleh orang-orang Dinasti Mon pada abad ke-6 hingga abad ke-10 Masehi. Stupa tersebut akhirnya runtuh dan tidak dibangun kembali sampai abad ke-14 dimana Raja Binnya U Bago memperbaiki dan membangun kembali stupa tersebut dengan ketinggian 18 meter. Satu abad kemudian, yaitu ketika yang berkuasa Ratu Shinsawbu (1453-1472) ibu mertua Dhammazedhi meninggikan tinggi stupa

itu hingga mencapai 40 meter. Pagoda tersebut dibuat teras bertingkat di bukit dimana stupa itu berdiri, teras bagian atas dibangun dengan batu ubin, dengan mempekerjakan para budak untuk merawat stupa tersebut. Pembangunan tersebut sebagai momen untuk menyerahkan tahtanya ke Dhammazedì pada tahun 1472, dan menghabiskan masa tuanya di Dagon. Dihari-hari terakhirnya, dia menempatkan tempat tidurnya yang mengarah ke kubah emas yang dianggap sakral pada Pagoda tersebut. Setelah wafatnya Ratu Shinsawbu, perbaikan demi perbaikan pun dilakukan hingga akhir pemerintahan Dhammazedì. Pada awal abad ke-16, pagoda telah menjadi tempat ziarah agama Budha yang paling terkenal di Burma (diunduh dari: <http://tamanalamlumbini.org>, April 2015).

Gempa bumi dengan intensitas sedang yang terjadi dibulan Oktober tahun 1970 menyebabkan batang *hti* atau mahkota pagoda menjadi tidak sejajar. Dan untuk memperbaiki *hti* tersebut dibuatlah perancah. Namun, serangkaian gempa bumi selama abad berikutnya telah menyebabkan kerusakan. Kerusakan terparah berasal dari gempa bumi yang terjadi pada tahun 1768 yang meruntuhkan puncak stupa, tetapi setelah itu, Raja Hsinbyushin (Raja Gajah Putih) dari Dinasti Konbaung meninggikan lagi ketinggian stupa menjadi 99 m dan sebuah mahkota baru, disumbangkan oleh Raja Mindon dari dinasti Min pada tahun 1871 (diunduh dari: <http://tamanalamlumbini.org>, April 2015).



Gambar IV: **Iron Pagoda dari Kaifeng**
(Sumber: britannica.com, 7 April 2015)

Terkait dengan gambar nomor IV, pagoda ini dikenal sebagai Pagoda Besi atau *iron* di Kaifeng, walaupun sebenarnya pagoda ini tidak dibuat dari besi, melainkan dari batu bata mengkilap berwarna merah, coklat, biru dan hijau. Warna utamanya adalah cokelat kemerahan, sehingga pagoda ini terlihat seperti besi dari kejauhan oleh karena itu pagoda ini selama ratusan tahun disebut dengan Iron Pagoda atau Pagoda Besi.

Pagoda ini terletak di sudut timur laut dari Kaifeng. Berbentuk segi delapan dengan tigabelas tingkat. Ditingkat ke-13 terbuat dari kayu yang disebut *Lingwei*. Tetapi, pada tahun 1044 selama Dinasti Song Utara pagoda kayu disambar petir dan terbakar. Lima tahun setelah pagoda kayu terbakar, kaisar dari Dinasti Song Utara memerintahkan satu lagi dibangun di lokasi yang sama yang dibangun dari batu bata kaca yang tahan api. Hampir seribu tahun sejak pagoda ini

dibangun kembali, Pagoda tetap berdiri tegak meskipun angin kencang, hujan lebat dan gempa bumi. Pada tahun 1841 terjadi Sungai Kuning yang meluap dan kota Kaifeng banjir. Kuil tua yang berumur ribuan tahun runtuh karena banjir, tetapi pagoda ini tetap berdiri kokoh (diunduh dari: www.china.org.cn, April 2015).

Dilihat dari bentuknya, pada puncak atau *meru* tidak terlalu terlihat mencolok dibandingkan dengan Pagoda yang dibangun pada masa sekarang. Warna Pagoda dahulunya juga tidak terlihat bahkan tidak memiliki warna tambahan, hanya memakai warna dari batu atau warna alami dari batu yang digunakan. Pagoda ini juga tidak memiliki banyak hiasan seperti ornamen-ornamen seperti Pagoda atau Klenteng Cina pada umumnya.



Gambar V: **The Big Wild Goose Pagoda**
(Sumber: Brian Hogarth, 2005)

The Big Wild Goose Pagoda awalnya dibangun pada tahun 652 M selama Dinasti Tang oleh putra mahkota Li Zhi karena untuk mengenang ibunya. Pagoda awal dibangun dengan menabrak bumi ditutupi oleh *façade* batu eksterior (bata

veneer) dengan lima cerita dan 60 meter tingginya. Konstruksi inti bumi tidak ulet dan pagoda runtuh 50 dekade kemudian dan dibangun kembali pada 704 dengan 10 cerita. Setelah penurunan dan runtuhnya Dinasti Tang, *The Big Wild Goose Pagoda* bertahap jatuh ke penurunan dan rusak berat pada tahun 1556 oleh gempa besar yang melanda China kuno dan berkurang menjadi tiga cerita. Pagoda mengalami renovasi berat pada akhir Dinasti Ming (1368-1644) dan selesai dengan ketinggian 64 meter dan tujuh lantai. Pagoda ini direnovasi pada tahun 1964 (sebelum Mao memulai revolusi budayanya) dan tetap dengan tujuh lantai dan tinggi 64 meter (Brendon dalam chinatravelgo.com, April 2015)

Pagoda yang dibangun dahulu kala dan pada masa sekarang ini memberikan perbedaan dari berbagai sudut, seperti warna dan gaya pada bentuk Pagoda itu sendiri sesuai dengan arsitek yang merancang Pagoda di setiap daerah. Sekarang, Pagoda tidak hanya menjadi tempat ritual atau keagamaan bagi penganutnya saja, melainkan menjadi tempat wisata dan berbagai acara dalam budaya Cina. Oleh karena itu gaya dan warna yang ditampilkan mengalami banyak perbedaan dari masa ke masa.

8. Pagoda Di Indonesia

Perkembangan budaya Cina di Indonesia menyebar ke beberapa daerah-daerah yang ada di Tanah air ini. Selain Palembang, beberapa daerah yang kental dengan pengaruh budaya Cina diantaranya adalah Semarang dan Sumatera Utara. Hal tersebut dikarenakan adanya Pagoda yang dibangun megah disana. Selain menjadi tempat keagamaan umat Budha, Pagoda tersebut juga menjadi daya tarik wisata

bagi wisatawan yang berkunjung ke daerah tersebut. Sayangnya, tidak banyak yang tahu bahwa Indonesia memiliki tempat wisata yang menawarkan replika daerah dengan kulturisasi Cina dan Indonesia.

Indonesia memiliki banyak mahakarya arsitektur yang menakjubkan, tetapi pasti banyak dari kita yang hanya mengenal Candi Borobudur, Candi Prambanan atau Garuda Wisnu Kencana di Bali dan Masjid Istiqlal yang merupakan salah satu masjid terbesar di Asia Tenggara. Selain arsitektur yang telah disebutkan diatas, banyak yang belum mengetahui karya-karya arsitektur yang tidak kalah megah dan indah yang ada di setiap pulau di Indonesia ini. Karya-karya arsitektur tersebut juga menjadi daya tarik tersendiri bagi orang-orang yang berkunjung ke daerah-daerah yang memiliki karya indah untuk memanjakan mata yang memandang. Beberapa diantaranya adalah yang disebutkan dibawah ini.

a. Pagoda Taman Alam Lumbini



Gambar VI: **Pagoda Taman Alam Lumbini**
(Sumber: Barry Kusuma, 6 Januari 2014)

Taman ini merupakan Pagoda tertinggi yaitu 46,8 meter dan terindah di Indonesia, letaknya di atas bukit di daerah Brastagi Sumatera Utara. Kemegahan Pagoda di Taman Alam Lumbini ini terlihat karena megahnya bangunan yang

diselimuti cat berwarna emas yang sangat cerah. Di dalam Taman Alam Lumbini ini berdiri kuil Budha yang sangat megah dan merupakan replika dari Pagoda Shwedagon yang ada di Burma (Myanmar). Selain bangunan Pagoda yang megah, kompleks seluas tiga hektar ini juga terhampar taman yang indah dengan mengikuti kontur alam. Replika Pagoda Shwedagon di Taman Alam Lumbini, Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara ini merupakan replika tertinggi kedua setelah Burma dan merupakan Pagoda yang tertinggi di Indonesia sehingga meraih rekor MURI (Museum Rekor Indonesia) dengan kategori Pagoda Tertinggi di Indonesia (Kusuma dalam travel.kompas.com, April 2015).

b. Pagoda Avalokitesvara



Gambar VII: **Pagoda Avalokitesvara**
(Sumber: pegipegi.com, Mei 2014)

Pagoda Avalokitesvara dibangun pada tahun 2005, berada di kompleks Vihara Budha Gaya Watugong terletak di depan Makodam IV Diponegoro Kota Semarang. Pagoda Avalokitesvara mempunyai nilai artistik dengan tinggi 39 meter. Bangunan yang mempunyai tujuh tingkat ini terdapat patung Dewi Welas

Asih dari tingkatan kedua hingga keenam. Terdapat 20 patung Kwan Im dipasang di Pagoda tersebut. Pemasangan Dewi Welas Asih ini disesuaikan dengan arah mata angin yang bertujuan agar Dewi yang selalu menebarkan cinta kasih tersebut bisa menjaga Kota Semarang dari segala arah.

B. Penelitian yang Relevan

Hubungan penelitian yang dianggap relevan terkait dengan kajian ini diantaranya adalah; Hilmi, Akbar Kurniawan (2012). Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, berjudul: Tinjauan Estetik dan Fungsional Bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa nilai estetis bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta ditinjau dari tiga teori estetika yaitu seni semata-mata sebagai kesenangan dan untuk diri sendiri (*theory of play*), seni karena dorongan kebutuhan praktis dan kebutuhan sosial (*theory of utility*), dan seni yang diciptakan untuk mendapatkan kekuatan gaib maupun kekuasaan (*theory maggi and religi*). Selain itu nilai estetis dari bangunan Taman Sari tersebut ditinjau melalui unsur-unsur estetika, baik pada objek maupun subjek atau pencipta dan pengamatan yang terdiri dari ragam indrawi, ragam bentuk dan ragam perserikatan. Serta prinsip estetika yang meliputi kesatuan, keseimbangan, irama, proporsi, aksentuasi atau dominasi.

Bangunan arsitektural Taman Sari yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu Pulau Kenanga atau Danau Buatan, Pemandian Umbul Binangun, Pasarean Ledok Sari dan Kolam Garjitawati, bagian terakhir adalah Kompleks Magangan. Taman Sari Keraton Yogyakarta yang merupakan situs bekas taman atau kebun

Istana Keraton Yogyakarta yang menjadi ikon dan salah satu tempat pariwisata yang mengungkapkan sejarah Keraton Yogyakarta. Terdapat relevansi dengan penelitian dan pengembangan ini dalam substansi nilai estetis yang ditinjau dari prinsip-prinsip desain meliputi kesatuan, keseimbangan dan irama yang diterapkan pada subyek penelitian.

Sari, Aryati Yunita (2014). Jurusan Pendidikan Seni Rupa FBS UNY, berjudul: Interior Klenteng *Zen Ling Gong* Yogyakarta Ditinjau dari *Feng Shui*, penelitian tersebut memaparkan bahwa elemen pembentuk ruang Klenteng *Zen Ling Gong* Yogyakarta ditunjukkan oleh adanya pola keseimbangan dan pergerakan *Ch'i* yang saling berhubungan dengan kondisi lantai, langit-langit, dinding, pintu, jendela, tiang dan tangga. Konsep *Yin Yang* dan konsep *Ch'i* pada elemen statis ruang Klenteng *Zen Ling Gong* Yogyakarta ditunjukkan dengan pengaturan tata letak yang dikaitkan dengan makna dari setiap unsur elemen estetis tersebut. Sedangkan elemen estetis berupa lukisan dekoratif dan ornamen lebih menekankan pada makna filosofis simbol-simbol Cina. Konsep lima unsur yang diterapkan pada seluruh bagian bangunan Klenteng *Zen Ling Gong* Yogyakarta mengacu pada sifat-sifat unsur kayu, api, logam, tanah dan air yang masing-masing memiliki makna simbolis.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan data kualitatif dimana data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2014:11). Laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan yang berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *video tape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian adalah nilai-nilai estetika yang terdapat pada objek desain yaitu Pagoda Cina. Pagoda Cina tersebut memiliki banyak sekali ornamen atau simbol-simbol yang terdapat disetiap sisi bangunan.

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga dengan metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang Antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (Sugiyono, 2012:8).

Sachari (2005:118) mengungkapkan model pendekatan estetik dapat dilakukan atas dua sisi yaitu pendekatan melalui filsafat seni dan pendekatan melalui kritik seni.

Dalam kajian filsafat seni, objek desain dapat diamati sebagai sesuatu yang mengandung makna simbolik, makna sosial, budaya, keindahan, ekonomi, penyadaran dan religius. Sedangkan dalam kajian kritik seni, objek amatan cenderung diamati sebagai sebuah objek yang mengandung dimensi kritis, seperti dinamika gaya, teknik pengungkapan, tema berkarya, ideologi estetik, pengaruh terhadap gaya hidup, hubungan dengan perilaku, dan berbagai hal yang sementara ini memiliki dampak terhadap lingkungannya.

Dalam pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti menganalisis data yang sangat kaya tersebut dan sejauh mungkin dalam bentuk aslinya. Hal ini dilakukan seperti orang merajut sehingga setiap bagian ditelaah satu demi satu. Melalui pertanyaan dengan kata tanya mengapa, alasan apa dan bagaimana terjadinya senantiasa dimanfaatkan oleh peneliti. Dengan demikian, peneliti tidak memandang bahwa sesuatu itu sudah memang demikian keadaannya (Moleong, 2014:11). Dalam kajian penelitian ini yang menjadi konteks adalah estetika ornamen Pagoda Cina Palembang, Sumatera Selatan.

B. Data Penelitian

Data penelitian kualitatif diperoleh melalui kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai yang merupakan sumber data utama dari penelitian ini. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto atau film (Moleong, 2014:157). Sumber data utama yang didapat akan disusun secara naratif deskriptif. Kemudian data tambahan lainnya berupa gambar yang menjadi pendukung keabsahan data

penelitian kualitatif tersebut. Data tersebut diambil dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh melalui kata-kata dapat mendeskripsikan dan memperjelas makna ornamen dan simbol yang terdapat pada Pagoda Cina, Palembang, Sumatera Selatan.

C. Sumber Data

Sumber data diperoleh melalui observasi pada ornamen Pagoda Cina dengan teknik wawancara dengan pengurus Pagoda Cina di Pulau Kemaro, pemerhati budaya Kota Palembang, keturunan etnis Tionghoa di Palembang dan masyarakat kota Palembang. Selain itu, data juga diperoleh melalui kajian pustaka dan dokumen yang memuat sejarah pembangunan, sejarah etnis Tionghoa yang mempengaruhi kultur masyarakat Palembang dan pengambilan gambar bagian-bagian bangunan.

D. Metode Pengumpulan Data

Menurut Moleong (2014:5) dalam penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen. Untuk memperoleh data dan memperkuat kebenaran data, maka pengambilan data pada penelitian ini menggunakan tiga metode yaitu pengamatan atau observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Pengamatan atau Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung ke lapangan untuk memperoleh keterangan tentang masalah atau

fenomena yang terjadi. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nasution dalam (Sugiyono, 2012:226) bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Observasi ini bertujuan untuk untuk memperoleh kondisi fisik dan visual Bangunan Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang.

Obyek penelitian dalam penelitian kualitatif yang diobservasi menurut Spradley dalam Sugiyono (2012:215) dinamakan situasi sosial, yang terdiri atas tiga komponen yaitu; 1. *Place* atau tempat dimana interaksi dalam situasi sosial sedang berlangsung; 2. *Actor* atau pelaku taua orang-orang yang tahu mengenai suatu tempat observasi; 3. *Activity* atau kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam situasi sosial yang sedang berlangsung. Observasi ini merupakan cara yang dilakukan untuk memperoleh gambaran secara langsung terhadap kondisi kebradaan Pagoda Cina atau wilayah penelitian, sehingga dalam pelaksanaannya memerlukan partisipasi langsung. Observasi dilakukan pada tiap-tiap ornamen dan simbol yang terdapat pada Pagoda Cina.

2. Wawancara Mendalam

Pengumpulan data yang utama dalam studi ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi langsung dengan alat berupa pertanyaan yang telah tersusun secara langsung maupun tidak langsung. Teknik pengumpulan data ini didapatkan dari staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, pengurus Pagoda Cina,

Pemerhati Budaya Kota Palembang dan masyarakat sekitar Pagoda Cina Palembang.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data-data yang bersifat tertulis ataupun yang dapat dibaca dilakukan melalui dokumentasi, sumber dokumentasi berupa profil, sejarah, pengambilan gambar atau foto dengan menggunakan kamera digital.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang paling utama dalam penelitian kualitatif adalah manusia, dalam hal ini adalah peneliti itu sendiri. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2014:168). Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2012:222). Peneliti sebagai instrumen juga harus tetap melengkapi diri dengan acuan atau pedoman tentang apa yang akan diteliti sehingga data yang didapatkan tidak melebar terlalu jauh. Berikut adalah instrumen untuk melakukan pengumpulan data.

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara merupakan suatu alat bantu pengumpulan data yang berisikan sederet pertanyaan tentang pokok permasalahan yang telah disiapkan

untuk ditanyakan langsung pada informan dengan tujuan untuk mencari informasi secara mendalam dan terperinci tentang ornamen Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan.

b. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi tentang apa saja yang perlu diamati atau yang berkaitan dengan pokok permasalahan penelitian. Dalam hal ini adalah makna simbolik dari ornamen-ornamen yang terdapat pada Pagoda Cina.

c. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan untuk mencari data terkait dengan fokus permasalahan, yaitu nilai-nilai estetis pada ornamen-ornamen Pagoda Cina Palembang. Pencarian dokumentasi dibatasi pada sumber tertulis yang berupa buku dan tulisan yang berkaitan dengan data penelitian.

Tabel 2: Instrumen Penelitian

Topik	Pertanyaan	Narasumber
Sejarah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sejarah bangunan Pagoda 2. Asal-mula dibangunnya Pagoda 3. Legenda yang terkait 4. Mitos dalam keadaan sekitar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2. Pengurus Pulau Kemaro 3. Pemerhati Budaya 4. Masyarakat setempat
Estetika	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ciri bangunan Pagoda Cina 2. Nilai-nilai yang terkandung dalam bangunan Pagoda 3. Keindahan Pagoda 4. Adat-istiadat yang mempengaruhi 5. Unsur-unsur <i>Feng Shui</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata 2. Pengurus Pulau Kemaro 3. Pemerhati Budaya 4. Masyarakat setempat

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong (2014:320-321) mengatakan bahwa keabsahan atau validitas data merupakan keadaan dimana data harus mampu untuk mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralannya dari temuan dan keputusan-keputusannya.

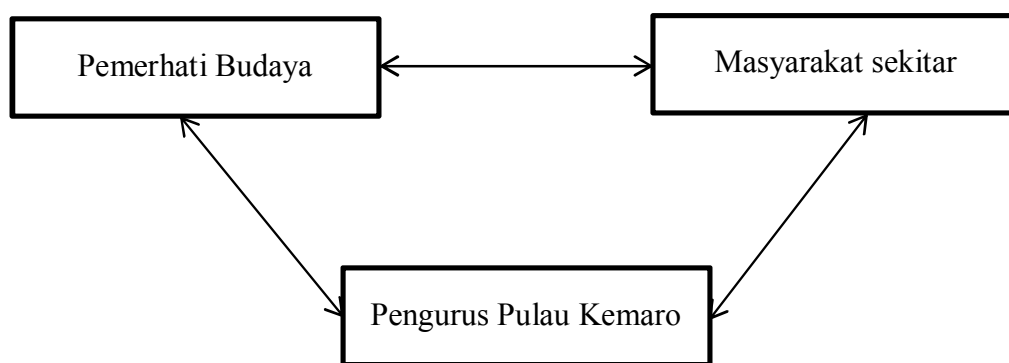
Trianggulasi adalah dalam proses pencarian data, data tersebut diusahakan diperoleh dari beberapa sumber yang berbeda tetapi data yang diperoleh adalah data yang sama. Hal ini diperjelas oleh Patton dalam Moleong (2014:330-331) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Uraian mengenai teori mengarah pada sebuah fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode, dimana kedua teknik itu dapat saling berkaitan langsung dengan subjek penelitian, maka pemeriksaan data dengan triangulasi ini dilaksanakan sebagai berikut.

1. Membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara dengan pengurus harian Pagoda di Pulau Kemaro.
2. Membandingkan data hasil wawancara pengurus harian Pagoda Cina di Pulau Kemaro dengan data hasil observasi.
3. Membandingkan data hasil wawancara dengan dokumen yang berkaitan.

Menurut Sugiyono (2013:273), triangulasi dalam pemeriksaan keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian kebenaran data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013: 274). Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan terhadap pengurus harian Yayasan Tua Pekong Kramat Pulau Kemaro, pemerhati budaya kota Palembang dan masyarakat sekitar.

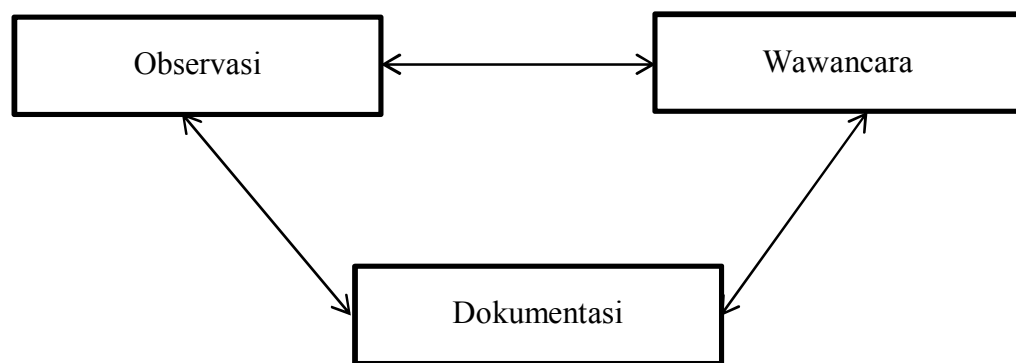


Gambar VIII: **Triangulasi Sumber**
(Dibuat oleh Diah Ayu W diadaptasi dari Sugiyono, 2013)

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan untuk menguji kebenaran data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tekrim yang berbeda (Sugiyono, 2013: 274). Pengecekan keabsahan data penelitian ini dengan

melakukan validasi menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada gambar triangulasi teknik berikut ini.



Gambar IX: **Triangulasi Teknik**
(Dibuat oleh Diah Ayu W diadaptasi dari Sugiyono, 2013)

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk mengajukan rangkuman terhadap pengamatan yang dilakukan. Data yang diperoleh yaitu sejarah dan estetika yang ditinjau dari ornamen yang ada pada Pagoda Cina Palembang Sumatera Selatan.

Analisis data bermaksud untuk mengorganisasikan, mengkategorikan, mencari tema atau pola, dan memahami arti dari data tersebut. Data bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan mengupayakan untuk memahami dan menterjemahkan data yang telah terkumpul sehingga dapat diuraikan hasil kerjanya dalam bentuk naratif. Maka dari itu, dalam penelitian ini analisis data terbagi atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lebih lanjut dijelaskan dibawah ini.

a) Reduksi Data

Data dipilih dari kumpulan data yang diperoleh dan mengorganisasikan data-data yang telah dikumpulkan, kemudian diurutkan sesuai topik penelitian. Data direduksi dengan memilih data yang penting.

b) Penyajian Data

Pada tahap ini penyajian data dilakukan dengan cara menguraikan data secara singkat dengan menghubungkan antara satu kategori dengan yang lainnya. Penyajian data ini didasarkan pada apa yang dilihat, didengar maupun yang dirasakan oleh peneliti selama proses penelitian lapangan. Data yang akan disajikan adalah yang berkaitan dengan nilai-nilai estetik seperti makna simbolik ornamen dan nilai-nilai filosofis yang terdapat pada Pagoda Cina Palembang. Data yang diperoleh dari teknik pengumpulan data disusun secara terpisah dan sistematis.

c) Penarikan Kesimpulan

Akhir dari serangkaian proses analisis data adalah penarikan kesimpulan, setelah serangkaian penelitian sudah dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Penarikan kesimpulan dan verifikasi terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang telah diformulakan sebelumnya.

BAB IV MAKNA SIMBOLIK ORNAMEN PAGODA CINA PALEMBANG

Penelitian ini dilaksanakan di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan, pada tanggal 26 Januari sampai dengan 21 Februari 2015. Data diperoleh melalui observasi mengenai estetika dari ornamen-ornamen yang ada pada Pagoda Cina. Data wawancara diperoleh dari hasil wawancara kepada staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Palembang, Pengurus Pulau Kemaro, Pemerhati Budaya Kota Palembang dan masyarakat setempat. Dokumentasi berupa hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian disajikan dalam kesatuan disadarkan pada fokus permasalahan agar dapat dipahami keseluruhannya yaitu sebagai berikut.



Gambar X: Peta Pariwisata Kota Palembang
(Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Palembang)

A. Kedatangan Awal Etnis Tionghoa Ke Palembang

Sejarah kedatangan orang-orang Tionghoa ke Nusantara tidak dapat ditelusuri hanya melalui kedatangan mereka ke kawasan tersebut. Kedatangannya harus dikaitkan dengan migrasi bangsa Cina ke Asia Tenggara, yaitu berhubungan erat dengan jalur pelayaran tradisional yang sangat bergantung pada hembusan angin muson. Diperkirakan pada abad ke-3 SM, orang-orang Tionghoa telah tersebar di Asia Tenggara. Mereka banyak masuk di daerah Asia Tenggara terutama pada masa negara-negara di Asia Tenggara masih diperintah oleh para raja-raja dari pemerintahan asli. Pada masa itu negara-negara di wilayah Asia Tenggara awalnya dianggap sebagai daerah yang belum maju karena terletak jauh dari pusat peradaban Cina (Soemadi, 1990:11).

Namun lambat laun daerah Asia Tenggara yang biasa juga disebut dengan *Nanyang*, dilukiskan sebagai tempat hidup yang ideal yang mana distribusi penduduknya masih sedikit dan tidak merata. Hal ini dimungkinkan karena adanya informasi dari bangsa Asia Barat kepada bangsa Cina mengenai keadaan di wilayah Asia Tenggara. Pada saat itu hubungan dagang antara Asia Barat dan India bisa dianggap sebagai petunjuk tentang lalu lintas perdagangan yang telah menyebrangi Teluk Benggala (Soemadi, 1990:6). Keberadaan Asia Tenggara kemungkinan besar diketahui dari orang India yang terlebih dahulu berhubungan dengan Asia Tenggara sejak abad ke-2 Masehi. Kedatangan mereka adalah untuk berdagang dan dalam hal ini berarti mencari keuntungan, maka frekuensi kunjungan mereka dan jumlah mereka tergantung dari perkembangan perdagangannya. Hal ini yang menyebabkan perdagangan Asia Tenggara dengan

India merupakan bagian dari perdagangan internasional India yang terbentang luas hingga Asia Barat.

Hubungan antara Nusantara dan Cina pada awalnya merupakan akibat hubungan dagang antara Cina dan Asia Barat yang terjadi sejak awal abad masehi. Kontak dagang antara Cina dan Asia Barat sendiri telah terjalin sejak beberapa abad sebelum masehi, yaitu pada masa Dinasti Han (206 SM-221 M) yang memiliki pusat peradaban di Cina bagian utara. Jalur perdagangan yang dilakukan Cina pada masa itu menggunakan jalur darat yang terkenal sebagai jalur sutra, melalui Asia Tengah menuju Asia Barat. Jalur darat ini juga digunakan sebagai jalur arus migrasi dari daratan Cina ke daerah Asia Tenggara. Imigrasi ini juga bergerak pada masa Dinasti Han (206 SM-221 M). Selain itu jalur darat juga digunakan sebagai jalan masuknya pengaruh Buddhisme ke daratan Cina dari India. Jalan darat ini sering digunakan oleh pedagang Cina, para duta-duta Cina dan para pendeta Budha dalam perjalanannya ke wilayah Asia Tenggara, seperti Thailand dan Burma. Jalur darat ini kemudian tidak dipergunakan lagi setelah jalur melalui lautan dipergunakan (Hidajat, 1997:67-68).

Hubungan dagang melalui jalur maritim antara Cina dengan Asia Barat baru terjadi pada abad ke-4 M, setelah terjadinya pengembangan distribusi wilayah kekuasaan ke arah selatan oleh golongan bangsawan dari Cina Utara. Jalur laut ini mulai dipergunakan setelah jalur darat mulai banyak rintangan dan lebih lama, serta memerlukan biaya yang lebih banyak. Penggunaan jalur laut ini dipergunakan untuk lalu-lintas pedagang dan mencapai puncaknya pada masa daratan Cina diperintah oleh Dinasti Ming (1368-1644).

Pengembangan wilayah ke arah selatan tersebut merupakan akibat dari serangan-serangan yang dilakukan oleh suku bangsa nomaden, yaitu Mongolia dan Manchuria dari sebelah utara Cina. perpindahan inilah yang mendorong timbulnya perdagangan maritim Asia Barat-Cina Selatan dan sebaliknya, dengan menggunakan jalur laut melalui kepulauan Nusantara (Soemadi, 1990:16).

Orang-orang Tionghoa mulai berdatangan ke Nusantara pada masa pemerintahan dinasti Tang (618-907 M). Pada masa ini Cina berhasil mengirimkan ekspedisi militer ke daerah selatan, sehingga perdagangan makin ramai ke arah selatan. Kemajuan ini menarik perhatian negara-negara lain untuk mengirimkan utusan dan pedagang mereka demi menjalin hubungan dengan Dinasti Tang, yang menjadi pusat perdagangan dan budaya. Sejak itu orang-orang Tionghoa mulai menyebar di Asia Tenggara untuk berdagang. Banyak pedagang-pedagang Cina mendatangi Nusantara dan banyak juga yang mulai menetap. Pedagang-pedagang Cina tersebut menggunakan perahu-perahu dari bagian Tenggara daratan Tiongkok ke kawasan Asia Tenggara, termasuk dengan wilayah Nusantara (Sumatera, Jawa, Kalimantan). Rute atau jalur yang langsung menghubungkan Cina dan Nusantara secara pasti baru tercatat pada awal abad ke-5 M. Rute tersebut diketahui dari catatan dua orang pendeta Budha yaitu Fa Hsien (Faxien) dan Gunavarman. Fa Hsien yang menceritakan tentang perjalanannya dari India menuju Sumatera pada tahun 412 M. Pada bulan Mei 413 M, ia bertolak lagi dari Yeh-po-ti ke Cina bersama 200 orang pedagang. Selain itu, disebutkan pula bahwa waktu tempuh perjalanan dari Jawa ke Cina adalah

kurang dari 50 hari. Hal ini didukung oleh Gunavarman yang mencatat rombongan kapal yang ditumpangnya bertolak dari Pulau Jawa ke Cina.

Pada waktu pendeta Fa Hsien singgah di Pulau Jawa dalam perjalanannya ke India pada tahun 413 M, dikatakan tidak ada seorang Tionghoa yang tinggal di Pulau Jawa. Dalam sejarah Cina lama mengatakan bahwa pengetahuan orang Tionghoa merantau ke Nusantara terjadi pada masa akhir pemerintahan Dinasti Tang. Daerah yang pertama kali didatangi adalah Palembang, yang pada masa itu merupakan pusat perdagangan kerajaan Sriwijaya (Hidajat, 1977:74). Sumber Cina juga mencatat tentang perjalanan pendeta I Tsing berangkat dari Canton ke Nalanda melalui Sriwijaya pada tahun 671 M.

Hingga abad ke-7, hanya pendeta Budha Tionghoa yang melakukan perjalanan ke India dan mengunjungi Sriwijaya. Sejak saat itu Sriwijaya ramai menjasi oasis peziarah Cina dalam perjalanannya ke Benggal, India. Selain sebagai pusat agama Budha, Sriwijaya juga merupakan kerajaan komersial yang mensuplai komoditi hasil bumi dan mengamankan komoditi penting dari Timur Tengah dan Asia Tenggara terutama untuk Cina. hal inilah yang membuat hubungan dagang antara Nusantara dan Cina berjalan dengan baik, bahkan sudah saling mengirim utusan. Hubungan ini dibuktikan dengan adanya linggapala atau batu bertulis yang ditemukan di Canton peninggalan zaman Dinasti Sung (906-1127 M). Dalam batu bertulis itu terdapat tulisan mengenai sumbangan Kedatuan Sriwijaya guna keperluan pembangunan kembali Kuil Tien Ching di Canton. Linggapala ini merupakan lambang dari persahabatan tradisional antara Cina dan Nusantara (Setiono, 2003: 17-21).

Ketika Sriwijaya runtuh dan pamornya perlahan-lahan memudar, kira-kira abad ke-11 M Palembang beralih fungsi menjadi daerah yang tak bertuan dan lambat laun menjadi sarang perompak dan penjarah koloni orang-orang asing, terutama orang-orang Tionghoa. Dapat dikatakan Palembang jatuh ke tangan kelompok Tionghoa (Tan, 1977:7). Mula-mula orang Tionghoa mencari nafkah dengan jalan merompak, kemudian menetap dan dapat menguasai daerah bekas kerajaan ini. Kelompok orang-orang Tionghoa tersebut memilih Liang Tau Ming sebagai pemimpin di Palembang pada akhir abad ke-14 sampai awal abad ke-15 M untuk mengisi kekosongan kekuasaan setelah serangan Majapahit meruntuhkan kekuasaan di Palembang. Mereka mendirikan pemerintahan koloni Cina sehingga dapat menguasai keadaan. Sejak itu bertambahlah jumlah mereka yang berkolonisasi di Palembang.

Pada tahun 1368 ketika Dinasti Yuan (Mongolia) telah digantikan oleh Dinasti Ming (Tionghoa), kaisar mengirimkan suatu ekspedisi militer dibawah pimpinan Chen Ho (1405-1433) ke seluruh daerah-daerah di Asia tenggara. Selain bertujuan untuk mengadakan kunjungan persahabatan ke negara-negara tetangga, ekspedisi ini juga bertujuan untuk politik dan dagang. Pada tahun 1407 Laksamana Chen Ho bersama juru bicaranya Ma Huan juga mengunjungi sisa-sisa kerajaan Sriwijaya yang sudah bersahabat dengan Tiongkok sejak lama. Sesampainya di Palembang, Chen Ho mendapat laporan tentang sepak terjang koloni Tionghoa yang melakukan pembajakan dan perompakan, maka dengan segera Chen Ho dan pasukannya menumpas dan berhasil meringkus perompak tersebut (Hidajat, 1997: 75).

Dalam kitab *Ying-yai Shen Lan* yang ditulis Ma Huan, menyebutkan adanya pemukiman orang Tionghoa yang cukup besar dan ramai, serta makmur di Palembang. Orang-orang Tionghoa itu diperkirakan berasal dari Cina Selatan yang melarikan diri karena gejolak politik dan pemberontakan kaum tani sebagai akibat kenaikan sewa tanah yang tinggi pada masa Dinasti Ming, sehingga membuat keadaan semakin kacau di negeri mereka dan mencari perlindungan ke seberang lautan (Erniawati, 2007: 35). Setelah abad ke-15 keberadaan pemerintah koloni Tionghoa di Palembang tidak tercatat lagi dalam sumber-sumber tertulis Tionghoa atau pun lokal. Terakhir kali adalah kunjungan armada Ming pada Juli 1432. Hal ini mungkin karena sejak awal abad ke-16, Palembang dikuasai oleh para pendatang dari pantai utara Jawa yang kemudian mendirikan institusi pemerintahan di Palembang di bawah kekuasaan kesultanan Demak di Jawa.

B. Latar Belakang Pagoda Cina dan Pulau Kemaro

Pagoda adalah semacam kuil yang memiliki atap bertumpuk-tumpuk, bergaya *meru* atau atap tumpang tindih yang digunakan khusus untuk mengatapi bangunan-bangunan suci di dalam pura atau kuil. Sebuah Pagoda terutama ditemukan di negara-negara yang sebagian besar penganut umat Budha seperti di Thailand dan Tiongkok.

Pagoda yang berada di Tiongkok adalah bentuk lain dari stupa. Karena, Pagoda di Tiongkok berasal dari India. Pagoda pertama di Tiongkok baru tercatat pada zaman Dinasti Han, sedangkan stupa sudah ada sejak zaman Budha hidup. Stupa merupakan pemakaman India di zaman tersebut yang

berada di Nepal. Setelah masuk ke Tiongkok, Pagoda kemudian mengalami signifikasi menjadi bentuknya yang sekarang, oleh karena itu Pagoda Tiongkok lain daripada stupa di Myanmar, Nepal dan India. Sedangkan, Pagoda di Jepang mengambil bentuk seperti pada Pagoda Tiongkok. Pada abad ke-3 Sebelum Masehi, stupa yang sekarang menjadi bagian penting kuil Budha, tiba di daratan Cina. Strukturnya berabad-abad lamanya berbaur dengan bentuk arsitektur Cina. Pada abad ke-6 SM, kuil itu diubah bentuknya menjadi lebih tinggi, abstrak dan dilengkapi beberapa balkon. Fungsinya pun perlahan-lahan berubah. Pagoda yang semula menjadi tempat ibadah/keagamaan, kini sepenuhnya berubah menjadi objek yang bersifat keduniawian. Namun demikian peran sosialnya terus berlanjut, yakni sebagai tempat penyelenggaraan festival-festival populer dan tempat perlindungan (Lam Hoo, 1997:20). Menurut ahli sejarah arsitektur Cina, Laing Ssu Cheng mengungkapkan bahwa Pagoda diderivasi dari kata *ba jiao ta* yang berarti menara bersudut delapan.

Pagoda selalu dibangun bertingkat ganjil, biasanya tujuh atau sembilan tingkat. Hal tersebut dimaksudkan agar *Feng Shui*-nya bagus. Pagoda terdapat di seluruh daratan Cina, seolah-olah merupakan bukti tentang sumbangsih mereka yang berkesinambungan bagi keindahan lansekap maupun kesejahteraan umat manusia (Lam Hoo, 1997:20).

Pagoda Cina Palembang terdapat di Pulau Kemaro, pulau tersebut terletak di tengah Sungai Musi di sebelah timur Kota Palembang, kurang lebih lima kilometer dari pusat kota. Pulau Kemaro memiliki sejarah dan keunikan yang membuat banyak wisatawan berkunjung kesana. Pulau Kemaro merupakan Pulau

tua seluas ± 2 ha dengan peninggalan klenteng dan makam kuno. Pagoda Cina sendiri baru didirikan oleh arsitek bernama Aliong pada tahun 2006. Pagoda tersebut memiliki tinggi 45 meter, bersudut delapan dan bertingkat sembilan yang masing-masing tingkatnya memiliki tinggi ± 5 meter. Pada saat perayaan Cap Go Meh, pengunjung tidak hanya berasal dari Kota Palembang saja namun juga pengunjung yang berasal dari Singapura, Hongkong, Republik Rakyat Cina (RRC) dan negara lainnya. Untuk menuju ke Pulau Kemaro dapat menggunakan beragam jenis kapal seperti perahu ketek atau *speed boat* dari dermaga wisata Benteng Kuto Besak (Disbudpar, 2005:4).

Nama Kemaro diambil dari bahasa Palembang yang berarti kemarau atau kering. Menurut masyarakat kota Palembang, nama Pulau Kemaro diberikan karena pulau ini tidak pernah tergenang air. Walaupun volume air di Sungai Musi bertambah tinggi, Pulau Kemaro tetap tidak kebanjiran, jika dilihat dari kejauhan seperti terapung-apung karena keunikan itulah rakyat kota Palembang menamakannya Pulau Kemaro (Disbudpar, 2005:4). Nama Pulau Kemaro ini terkadang juga dikenal masyarakat dengan sebutan kemarau karena tidak pernah tergenang air. Menurut Burhan (Wawancara tanggal 10 Februari 2015), pengurus harian Yayasan Toa Pekong Pulau Kemaro mengatakan bahwa pernah suatu ketika pulau tersebut tergenang air karena hujan yang sangat deras selama beberapa hari berturut-turut, tetapi itu tidak berlangsung lama dan air cepat surut kembali. Hal ini menandakan bahwa tidak setiap legenda yang menceritakan suatu kejadian di suatu tempat itu adalah benar.

C. Perayaan Di Pulau Kemaro

Dalam hal ini, masyarakat Tionghoa memiliki acara besar yang dirayakan di Klenteng maupun Pagoda seperti perayaan Cap Go Meh. Perayaan Cap Go Meh di Pulau Kemaro dilaksanakan yaitu 13 hari setelah tahun baru imlek. Acara tersebut biasanya telah disiapkan jauh-jauh hari sebelum melaksanakan. Ribuan warga Tionghoa berdatangan ke Pulau Kemaro Palembang menjelang satu hari perayaan Cap Go Meh yang dipusatkan di pulau di tengah kota tersebut. Selain warga keturunan Tionghoa tersebut, perayaan Cap Go Meh juga menarik warga non Tionghoa untuk ikut berpartisipasi atau sekedar melihat keindahan serta budaya Pulau Kemaro dalam kegiatan tersebut. Seperti perayaan Cap Go Meh yang dilaksanakan pada tanggal 3-4 Maret 2015, para pengunjung yang mulai berdatangan ke Pulau Kemaro Palembang sejak satu hari sebelumnya adalah masyarakat yang berasal dari dalam maupun luar Kota Palembang. Bahkan ada dari luar Indonesia seperti Malaysia, Singapura dan Hongkong.

Malam Cap Go Meh sebenarnya adalah malam mencari jodoh berdasarkan legenda yang ada di tanah Tiongkok, Bahkan panitia telah mempersiapkan beberapa acara hiburan untuk muda-mudi yang datang seperti wayang orang bercerita tentang perjalanan cinta Siti Fatimah dan Tan Bun An. Pada malam bulan purnama pertama setelah Imlek, kelengangan harian di Pulau Kemaro berganti dengan kemeriahan semalam suntuk. Sekitar 2.000 lampion dan lampu puluhan ribu watt menerangi seluruh kompleks kelenteng. Panggung-panggung pertunjukan kesenian Tionghoa menggelar pertunjukan semalam suntuk. Di malam itu, berbagai kesenian tradisional Tionghoa dipentaskan, mulai dari

wayang potehi, drama tradisional China, hingga musik. Beragam jenis jajanan dan barang kelontong digelar di 150 stan. Menurut Burhan (Wawancara tanggal 21 Februari 2015), pengurus harian Yayasan Toa Pekong Pulau Kemaro mengatakan bahwa kemeriahan Cap Go Meh merupakan tradisi yang telah berlangsung puluhan, bahkan mungkin sejak berdirinya kelenteng di Pulau Kemaro. Sebagian besar pengunjung datang untuk sembahyang.



Gambar XI: **Pengunjung Menyalakan Hio atau Dupa**
(Sumber: satriawongjawa.wordpress.com, Februari 2011)

Pemerintah provinsi mempersiapkan beberapa tongkang, yakni sampan besar yang ditarik dengan kapal motor sebagai sarana transportasi menuju Pulau Kemaro untuk hari perayaannya yang difokuskan di dua titik yaitu pelabuhan PT Pusri dan dermaga Intirub. Dengan disediakan fasilitas penyeberangan itu, arus lalu lintas tidak terlalu padat, mengingat jumlah pengunjung terus meningkat dari tahun sebelumnya yang mencapai 70 ribu orang.



Gambar XII: **Tongkang yang Menuju Pulau Kemaro**
(Sumber: travel.com, Maret 2015)



Gambar XIII: **Barongsai Qun Li Menghibur Pengunjung Cap Go Meh**
(Sumber: sumsel.tribunnews.com, Maret 2015)

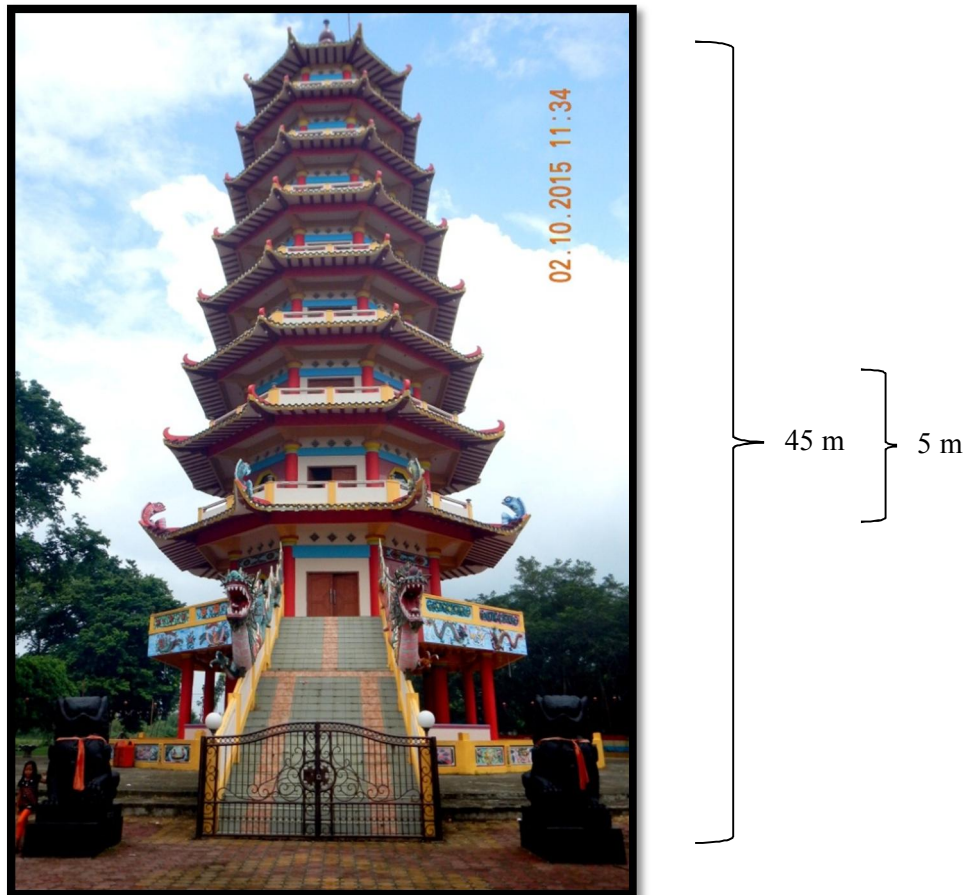


**Gambar XIV: Pengunjung menerbangkan Lampion
di malam Cap Go Meh**
(Sumber: M. A. Fajri, Tribun Sumsel, Maret 2015)



Gambar XV: Pengunjung sedang berdoa dengan menyalakan Hio
(Sumber: M. A. Fajri, Tribun Sumsel, Maret 2015)

D. Struktur Bentuk Pagoda Cina Palembang



Gambar XVI: Ukuran Pagoda Cina Palembang
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 2 Februari 2015)

Pagoda ini bertingkat sembilan dengan tinggi 45 meter dengan masing-masing tingkatnya lima meter. Pagoda dibangun sembilan tingkat dimaksudkan agar sejalan dengan makna *Feng Shui*. Pagoda Cina ini memiliki delapan sudut seperti simbol *Pat Kwa* atau *Kedelapan Trigram*. Warna pagoda tersebut memiliki warna-warna yang cerah sesuai dengan makna simbol warna yang terdapat pada kepercayaan Cina.

E. Nilai Estetik Pagoda Cina Palembang

Pagoda Cina yang berada di Pulau Kemaro, menjadi tempat wisata yang menampilkan kesan seperti berada di Negeri Cina. Hal tersebut dikarenakan suasana dan bangunan-bangunan dengan corak arsitektur dan warna khas masyarakat Tionghoa. Setiap musim tahun baru imlek dan perayaan Cap Go Meh, tempat ini selalu ramai dikunjungi wisatawan dalam dan luar negeri seperti Singapura, Malaysia, dan Australia. Tidak hanya warga keturunan Tionghoa saja tetapi seluruh masyarakat yang antusias dalam perayaan Cap Go Meh tersebut.

Nilai estetik yang melekat pada suatu karya apapun termasuk arsitektur yang dapat dilihat dari berbagai sudut pandang dan alasan. Misalnya karena kemanfaatannya, sifatnya yang langka atau dikarenakan coraknya yang tersendiri dan hal-hal yang mempengaruhi mengapa karya tersebut dibuat. Nilai estetik dari Pagoda Cina ini sangat dipengaruhi oleh keberhargaanya dan bentuk yang diciptakan dikarenakan sejarah dan kebudayaan yang mendasarinya. Unsur-unsur yang terdapat dalam struktur dan bentuk Pagoda Cina ini antara satu dan lainnya saling menunjang dan mutlak ada yang saling melengkapi antara satu dan lainnya.

Di dalam struktur bentuknya, menggunakan *Feng Shui* yang di dalamnya terdapat makna yang sangat mendalam pada setiap penciptaannya. Nilai estetik Pagoda Cina ditinjau dari ragam hias dan warna yang terdapat pada Pagoda tersebut akan lebih jauh dibahas secara spesifik sebagai berikut.

Tabel 3: Ragam Hias sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina

No	Kategori	Jenis Ragam Hias	Makna
1.	Hewan (Fauna)	Naga, Macan, Singa, Burung Hong, Phoenix (<i>fenghuang</i>), Kura-kura, Gajah, Kelelawar, <i>Qilin</i> (hewan mistik Cina), Menjangan dan Burung Bangau	Melambangkan pembawa keselamatan dan pembawa nasib baik
2.	Tumbuhan (Flora)	Bunga Peoni, Bunga Teratai/Lotus, Bunga Plum/Sakura (<i>Mui</i>), Cemara (<i>Song</i>), Bambu (<i>Tik dan Zhu</i>) dan Beringin.	Melambangkan keteguhan hati, kesucian dan sifat kebajikan
3.	Fenomena Alam	Angin, Hujan, Bintang dan Langit, Api, Matahari dan Bulan	Terang dan kemurnian, keadilan dan kekuatan
4.	Legenda	Delapan Dewa, Sepuluh Pengadilan Terakhir, Kisah <i>Hang Sin</i> dan <i>Sam Kok</i>	Panjang umur, Kemakmuran dan Kebahagiaan, Peringatan tindakan manusia
5.	Geometri	Simbol <i>Yin</i> dan <i>Yang</i> dan Simbol <i>Pat Kwa</i> (Kedelapan Trigram)	Azas kehidupan Umum Negatif dan Positif, Menolak Pengaruh Hawa Jahat dan Mendatangkan Kemakmuran serta keselamatan

(Sumber: Moedjiono, 2011:19)

Hasil penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu ornamen eksterior dan ornamen interior. Bagian eksterior terdiri dari ornamen gapura atau pintu masuk Pulau Kemaro, batu prasasti Pulau Kemaro, ornamen naga pada pintu masuk pagoda, ornamen pemandangan, ornamen patung Budha tertawa dan ornamen patung singa. Pada bagian ornamen interior terdapat sepuluh bagian yaitu *Yin* dan *Yang* di atap pagoda, lampion, ornamen naga dan burung phoenix, ornamen *Qilin* atau Kirin, ornamen pangeran Tan Bun An dan Siti Fatimah, ornamen gunung dan awan, ornamen kuda, ornamen bunga lotus dan ornamen roda matahari.

a. Ornamen Eksterior

1. Simbol Naga dan Burung Phoenix pada Mahkota Gerbang Masuk Pulau Kemaro



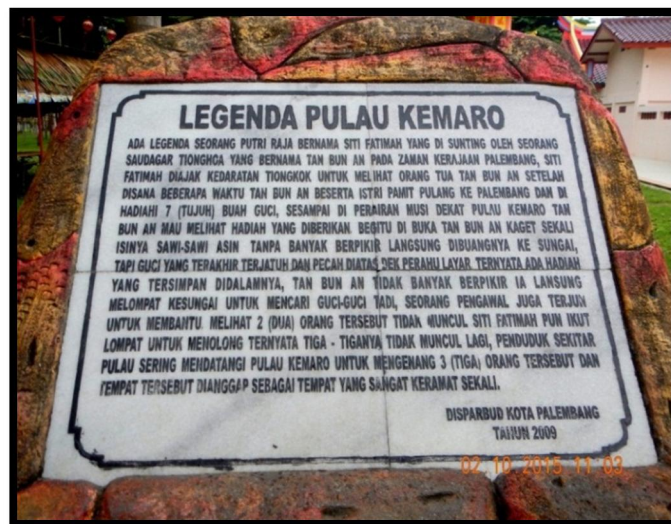
Gambar XVII: Naga dan Burung Phoenix
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 17 Februari 2015)

Dipintu gerbang terdapat pintu yang bermahkota naga yang saling berhadapan dan burung phoenix. Ornamen naga terletak pada mahkota pintu gerbang yang mencerminkan dua naga yang sedang merebutkan mustika. Bentuk ini menyiratkan dua jenis manusia yang sedang mengejar ilmu yang sejati. Mustika merupakan perlambangan pengetahuan sejati atau kunci kebahagiaan. Dalam penerapannya naga sering digambarkan dalam posisi mengejar atau menelan mustika tersebut. Menurut Sarmantha (Wawancara tanggal 17 Februari 2015), pemerhati budaya Kota Palembang mengatakan bahwa hal ini sesuai dengan ajaran Budha yang menjelaskan bahwa seseorang berhasil menemukan pengetahuan sejati (inti sari kehidupan diri sendiri dalam agama Budha) akan menemukan kehidupan. Tapi ilmu sejati itu akan diperoleh setelah seseorang

meninggal, karena kehidupan tidak ada yang sejati, sehingga sering digambarkan naga yang sedang mengejar atau memperebutkan mustika.

Burung Phoenix sering dijumpai dalam ornamentik Indonesia. Ragam hias ini dimasukkan dari negeri Tiongkok ke Indonesia, oleh karena itu hanya terdapat di tempat-tempat yang mempunyai pengaruh-pengaruh yang kuat dari Tiongkok. Burung phoenix itu dapat dikenal dari ekornya yang terdiri dari bulu-bulu yang panjang dan bergelombang, serta terdapat jambul seperti burung merak. Oleh karena bulu-bulu ekornya sering juga dihiasi dengan mata-mata, maka kedua burung ini tidak selalu dapat dibedakan. Gambar-gambar burung phoenix juga terdapat pada porselin-porselin Tionghoa yang berada di daerah huluan Palembang.

2. Batu Prasasti Pulau Kemaro



Gambar XVIII: Batu yang Dituliskan Legenda Pulau Kemaro
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Pulau Kemaro memiliki legenda yang menarik seperti yang tertulis diatas batu, tetapi legenda tersebut memiliki beberapa versi yang didapatkan dari masyarakat sekitar. Ada legenda seorang putri raja bernama Siti Fatimah yang di sunting oleh seorang saudagar Tionghoa yang bernama Tan Bun An pada zaman Kerajaan Palembang, Siti Fatimah diajak ke daratan Tiongkok untuk melihat orang tua Tan Bun An, setelah di sana untuk beberapa waktu Tan Bun An beserta istri pamit pulang ke Palembang dan dihadiahi tujuh buah guci. Sesampai di perairan Musi dekat Pulau Kemaro, Tan Bun An ingin melihat hadiah yang diberikan. Begitu dibuka Tan Bun An sangat terkejut karena isinya hanyalah sawi-sawi (sayuran) asin. Tanpa banyak berfikir, langsung dibuangnya guci-guci itu ke sungai, tetapi guci yang terakhir terjatuh dan pecah diatas dek perahu layar. Ternyata didalam guci-guci tersebut ada hadiah berupa koin-koin emas yang tersimpan didalamnya, tanpa banyak berfikir Tan Bun An langsung melompat ke sungai untuk mencari guci-guci yang telah dilemparnya. Seorang pengawal juga terjun ke dalam sungai untuk membantu sang Pangeran. Melihat dua orang tersebut tidak muncul ke permukaan, Siti Fatimah pun ikut melompat untuk menolong dan ternyata ketiga orang tersebut tidak muncul kembali. Penduduk sekitar pulau sering mendatangi Pulau Kemaro untuk mengenang tiga orang tersebut dan Pulau Kemaro dianggap menjadi tempat yang sangat keramat (Disbudpar, 2005:5).

Menurut Mutiara H. A (Wawancara tanggal 16 Februari 2015), menceritakan legenda Pulau Kemaro dengan versi seperti berikut ini; orangtua Siti Fatimah memberikan syarat kepada Pangeran Tan Bun An untuk

mempersiapkan sembilan guci yang berisikan emas diacara lamaran. Keluarga pangeran Tan Bun An pun memenuhi syarat tersebut. Dalam perjalanan dari negeri Cina, guci-guci yang berisikan emas tersebut ditutupi dengan asinan sayuran agar dapat menghindar dari ancaman bajak laut. Ketika tiba di daratan Sungai Musi, Tan Bun An memeriksanya dan hanya menemukan asinan sayuran. Ia kecewa dan marah, kemudian seluruh guci dibuang ke Sungai Musi. Tetapi guci terakhir terhempas pada dinding kapal dan pecah berantakan sehingga terlihatlah kepingan emas yang ada didalamnya. Rasa penyesalan membuat Tan Bun An mengambil keputusan untuk menerjunkan diri ke Sungai Musi, melihat kejadian itu Siti Fatimah ikut menerjunkan diri ke sungai sambil berkata *“jika ada tanah yang tumbuh di sungai ini maka disitulah kuburan saya”*. Maka terbentuklah Pulau Kemaro tersebut.

Kedua versi tersebut tidak jauh berbeda, inti dari legenda Pulau Kemaro ini adalah Pangeran Tan Bun An tidak percaya dengan hadiah yang diberikan oleh kedua orangtuanya, sang Pangeran terlalu cepat mengambil keputusan dari apa yang Ia lihat. Ia tidak percaya dengan apa yang diberikan kepadanya dan Siti Fatimah, padahal apa yang jelek dilihat belum tentu jelek. Terkadang manusia terlalu cepat mengambil keputusan dengan apa yang mereka lihat saja tanpa mencari tahu apakah sesuatu hal itu benar-benar jelek atau sebaliknya. Legenda ini memberikan pelajaran moral yang baik agar kita sebagai manusia tidak memandang sesuatu dari luarnya saja.

3. Ornamen Naga pada Pintu Masuk Pagoda



Gambar XIX: **Ornamen Naga pada Pintu Masuk Pagoda**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Ornamen naga besar terlihat menghiasi tangga di sisi kanan dan kiri. Selain menjadi simbol selamat datang, naga dipercaya juga membawa keberuntungan dan keselamatan bagi orang-orang yang berada didekatnya. Menurut Sarmantha (Wawancara tanggal 17 Februari 2015), pemerhati budaya Kota Palembang mengatakan bahwa simbol naga saat ini sudah memasuki seluruh aspek dari kehidupan masyarakat Cina dari agama hingga politik dan dari sastra sampai seni, setiap bangunan bahkan lukisan atau karya sastra untuk mengagungkan sesuatu maka naga akan muncul di tengah-tengahnya.

Naga merupakan mitos yang hidup di dalam jiwa masyarakat Cina turun temurun dan sebagai pedoman serta pandangan hidup dalam bersosialisasi. Kepercayaan terhadap simbol naga menjadi landasan filosofi cara berfikir

masyarakat Cina. Kaitan antara agama, kebudayaan, dan kesenian tercermin dalam desain yang mengandung makna simbolis spiritual dalam karya seni.

Menurut Pang Jin dalam Yoswara dkk (2014:4) membagi jenis naga menjadi:

Tabel 4: **Jenis-jenis Naga**

5 Unsur	Naga Emas, Naga Kayu, Naga Air, Naga Api, Naga Tanah
Tempat	Naga Selatan, Naga Utara, Naga Timur, Naga Barat, Naga Tengah, Naga Gunung, Naga Padang Rumput, Naga Sungai, Naga Sumur, Naga Danau, Naga Laut, Naga Atas, Naga Bawah, Naga Kiri, Naga Kanan
Warna	Naga Hijau, Naga Hitam, Naga Kuning, Naga Putih, Naga Merah Naga Ungu, Naga Berbintik, Naga dengan campuran warna pada tubuhnya
Silsilah Keluarga	Raja Naga, Ibu Naga, Naga Perempuan, Anak Naga: <i>Pulao, Bixi, Bi'ban, Suan ni, taotie</i>
Relasi	Qi (<i>Qilin</i> dan <i>Pixiu</i>)

4. Pemandangan pada Sisi Kanan dan Kiri Tangga



Gambar XX: **Pemandangan pada Sisi Sebelah Kiri Tangga**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)



Gambar XXI: **Pemandangan pada Sisi Sebelah Kanan Tangga**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Dalam seni Indonesia sering terdapat lukisan-lukisan pemandangan. Begitu pula dengan budaya Cina. Pemandangan merupakan lukisan menggambarkan keadaan yang natural yang berasal dari alam. Orang-orang yang melihatnya pun biasanya terkagum-kagum dengan hasil karya lukisan pemandangan. Hal tersebut juga sudah terlibat pada relief candi-candi Hindu-Jawa, seperti relief-relief Candi Borobudur, yang melukiskan penghidupan Budha. Gambar pemandangan diatas terdapat pada sisi kanan dan kiri tangga menuju tempat masuk atau pintu utama Pagoda Cina (Van Der Hoop, 1949:282).

5. Patung Budha Tertawa



Gambar XXII: **Patung Budha *Maitreya* atau Budha Tertawa**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Mi Le Fo (*Bi Lek Hud*) dalam bahasa sansekerta disebut *Maitreya*, yang berarti Yang Maha Pengasih dan Penolong, merupakan salah satu dewata dari Buddhisme yang sangat terkenal di Tiongkok. Ketenarannya hanya berada dibawah Guan Yin, Sang Dewi Welas Asih. Orang-orang percaya beranggapan bahwa siapa saja dapat memperoleh pertolongannya asal mau memusatkan pikirannya dalam semedi dan menyebut namanya berulang kali (diunduh dari <http://www.wihara.com> tanggal 9 April 2015).

Burhan (Wawancara tanggal 10 Februari 2015), pengurus Yayasan Toa Pekong Pulau Kemaro mengatakan bahwa umumnya orang Tionghoa memuja *Mi Le Fo* untuk memperoleh kekayaan dan kebahagiaan. Ada juga yang sangat

percaya beliau bisa memberikan keturunan kepada orang yang mendambakannya. Oleh sebab itu beliau dibuat patung dengan dikelilingi oleh 5 anak kecil. Tapi bentuk yang paling umum di klenteng-klenteng adalah dalam posisi setengah berbaring, wajah tertawa, perutnya tambun terbuka dan kantong besar tergelatak disampingnya. Karena penampilannya yang selalu tertawa beliau dijuluki Budha Tertawa.

Gambar *Mi Le Fo* sebagai Budha Tertawa muncul kira-kira pada akhir dinasti Tang dan permulaan jaman lima dinasti (907-1060 M). Pada waktu itu ada seorang Biksu yang berilmu dan orang memanggilnya sebagai *Bu Dai* yang berarti kantong kain, karena selalu membawa kantong kain besar kalau sedang bepergian. *Mi Le Fo* dianggap sebagai penduduk asli dari propinsi Zhejiang dan rajin dalam menyebarkan ajaran Budha. Nama sesungguhnya tidak ada yang tahu, wataknya ramah, jenaka, selalu ringan tangan menolong orang yang menderita. Beliau tidak pernah susah selalu berkelana dari satu tempat ke tempat lain untuk minta sedekah dan mengajar Dharma kepada siapa saja yang mau mendengarkan (Swiechun, 23 Juli 2012).

Orang-orang yang dekat dengannya tahu, bahwa padri ini sangat cocok meramal nasib orang dan cuaca. Dari tingkah lakunya sehari-hari orang bisa memperkirakan cuaca, misalnya kalau Beliau berjalan terburu-buru dengan sandal basah, pasti hujan akan datang. Kalau Beliau berjalan memakai sepatu dengan santai berjalan kesana kemari, cuaca akan cerah. Ia bertingkah laku aneh mirip seorang padri pada jaman dinasti Song yang terkenal Ji Gong. *Bu Dai* kelihatan tertidur nyenyak di atas tumpukan salju dimalam musim dingin. Ia meninggal

dengan keadaan duduk dan semedi di lorong sebuah klenteng dengan meninggalkan syair; "*Maitreya tentu adalah Maitreya sesungguhnya dan dapat mengubah bentuk menjadi bermacam-macam, selalu menjelma dihadapan makhluk hidup yang tidak dapat mengenalnya*" (Swiechun, 23 Juli 2012).

Sepenggal cerita di atas merupakan gambaran seorang Budha yang menyampaikan atau memberi informasi tentang sesuatu yang akan terjadi. Ia memberikan informasi tidak dengan secara langsung melainkan dengan memberikan sebuah tanda. Hal itu tidak semata-mata untuk memberikan informasi saja melainkan agar orang-orang dapat peka terhadap sesuatu yang akan terjadi atau yang sedang terjadi disekitar mereka.

6. Patung Singa



Gambar XXIII: **Patung Singa**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Patung Singa ini merupakan pemberian dari Johny Prima dari Palembang dan Ateng atau Agus R dari Semarang. Hewan jenis ini banyak diwujudkan dalam

bentuk arca batu yang biasanya sepasang yaitu jantan dan betina. Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati. Bentuk singa ini lebih menyerupai anjing Pekingse (Moedjiono, 2011:20). Patung Singa ini berpasangan yaitu jantan dan betina, ditempatkan pada sisi kanan dan kiri tangga Pagoda.

Menurut Sarmantha (Wawancara tanggal 17 Februari 2015), pemerhati budaya Kota Palembang menjelaskan bahwa patung ini menjadi patung selamat datang bagi para pengunjung Pulau Kemaro dan Pagoda. Diharapkan kepada orang-orang yang datang akan selalu mengutamakan kejujuran hati dan keadilan terhadap sesama. Sebelum adanya patung ini, sisi kanan dan kiri tangga hanyalah pot bunga yang biasa sebagai penghias eksterior Pagoda.

7. Pohon Jodoh atau Pohon Cinta



Gambar XXIV: **Pohon Jodoh atau Pohon Cinta**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Pohon Cinta adalah pohon yang mirip dengan beringin besar yang memiliki banyak sekali dahan-dahan yang besar. Menurut Burhan (Wawancara

tanggal 10 Februari 2015), pengurus harian Yayasan Toa Pekong Pulau Kamaro mengatakan bahwa pohon cinta diyakini masyarakat bahwa jika menulis nama sebuah pasangan, cintanya akan abadi selamanya, namun ada pula yang mengatakan sebaliknya. Bagi yang belum memiliki pasangan, jika menuliskan namanya dan nama orang yang disukai, suatu ketika jalinan asmara akan terjalin di antara keduanya. Siapa sangka, yang terjadi justru sebaliknya. Mereka yang mencoret-coret pohon tak lama kemudian akan kerasukan setan.

Lantaran kuatnya mitos tersebut, kondisi Pohon Cinta saat inipun penuh dengan coretan nama-nama dengan tanda hati di antaranya. Untuk itulah, di sekeliling pohon dipasang pagar dan papan bertuliskan peringatan denda bagi pengunjung yang melakukan pelanggaran dengan memanjat atau mencoret-coret pohon. Sementara menurut Staf Promosi Dalam Negeri Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Selatan, Dadang Wahyudi, pemagaran merupakan upaya untuk menjaga kelestarian Pohon Cinta (Destiana, 2013 dalam okezone.com).

Tidak hanya di sekeliling pohon cinta saja yang dipasang pagar, patung Budha Tertawa juga dipasang pagar di sekelilingnya karena banyak pengunjung yang mengabadikan gambar dengan menaiki patung Budha Tertawa tersebut.

8. Pagoda secara keseluruhan



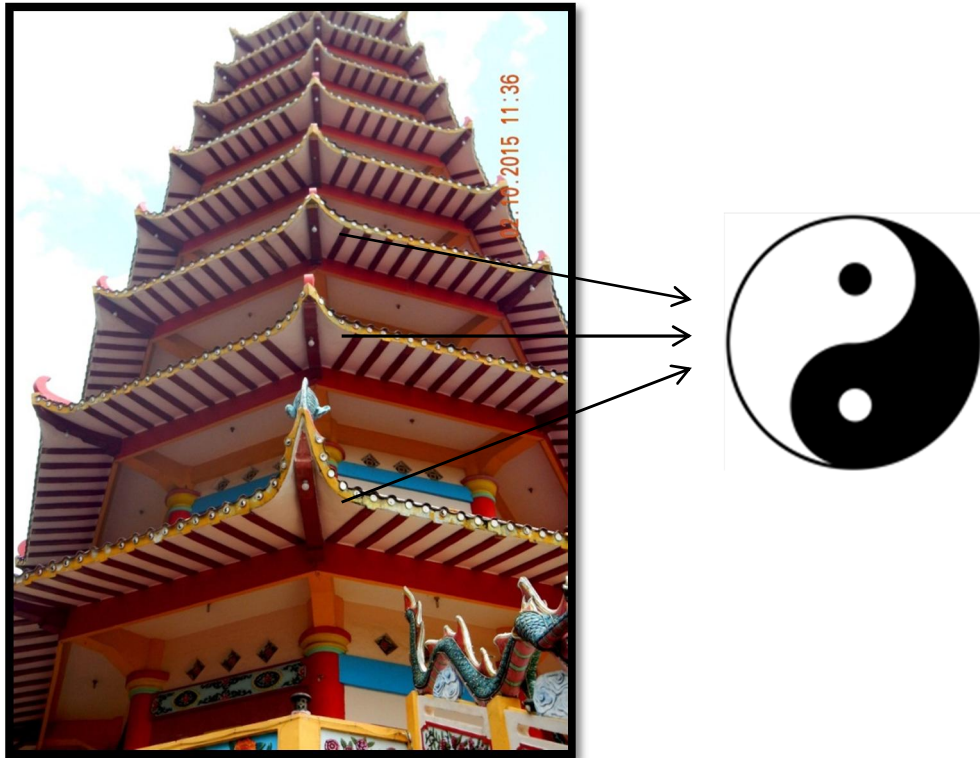
Gambar XXV: **Pagoda Dilihat Dari Kejauhan**
(Sumber: Irene Sarwindaningrum, 24 Januari 2014)



Gambar XXVI: **Pagoda Dilihat Dari Atas**
(Sumber: travel.com, 24 Januari 2014)

b. Ornamen Interior

1. Simbol *Taiji* atau *Yin* dan *Yang*



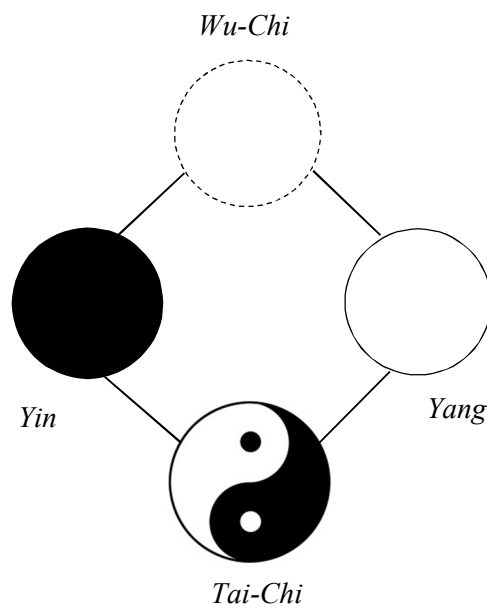
Gambar XXVII: Simbol Yin dan Yang di atap Pagoda
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Simbol *Taiji*/*Yin Yang* terdapat pada setiap atap Pagoda, yakni di pinggir atap-atap Pagoda dikelilingi oleh simbol *Taiji* atau simbol *Yin* dan *Yang* tersebut. Hal tersebut berada agar selalu mengingatkan pada setiap manusia bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini, semuanya pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Masyarakat Cina percaya bahwa dengan pembagian dari *Yin* dan *Yang*, energi *Yin* mengalir keatas atau naik untuk membentuk surga dan energi *Yang* mengalir kebawah atau turun untuk membentuk dunia. Dari interaksi yang

dinamis antara *Yin* dan *Yang*, maka *Qi* (udara, atmosfer, gas, roh, semangat, amarah dan lain-lain) mengalir (Dharmaputri, 2009:35).

Fungsi alam semesta mencapai kesempurnaan setelah munculnya *Taiji*. *Taiji* merupakan perpaduan antara *Yin* dan *Yang*. Perpaduan *Yin* dan *Yang* inilah yang membuat alam semesta berjalan seimbang dan harmonis dan berfungsi dengan baik. Sifat *Yin* berlawanan dengan sifat *Yang*. Namun, perpaduannya merupakan suatu keharusan untuk alam ini agar berfungsi dengan harmonis. Perpaduannya merupakan syarat berlangsungnya dunia dan isinya. Dengan adanya *Taiji* yang mengandung *Yin* dan *Yang*, alam semesta ini dapat mengatur dirinya. Cara kerja alam semesta selalu mengutamakan harmoni. Jika ada kekacauan, maka penyebabnya adalah manusia, karena pada alam semesta terkandung kebaikan dan harmoni (Dharmaputri, 2009:40).



Gambar XXVIII: **Simbol Taiji**
(Sumber: Dharmaputri, 2009:40)

Gambar nomor XXVIII di atas menjelaskan bahwa kekuatan *Yin* dan *Yang* muncul untuk bersatu dalam *Taiji*, tingkat dari keseimbangan yang terjadi dengan isi dari alam yang membentuk aliran energi. Dengan memahami *Taiji*, maka manusia diharapkan dapat memperbaiki keseimbangan didalam kehidupan sehari-hari jadi manusia tidak memiliki kelebihan. *Taiji* menyimbolkan seluruh dari semua hal memiliki peranan. Keseluruhan untuk mewakili *Taiji* dan dua bagian terbagi dan dibentuk oleh garis melengkung yang melambangkan apa yang dinamakan *Yin* dan *Yang*. Dimana keduanya saling menghormati, misteri ini ditunjukkan oleh sebuah garis lintang yang sejajar. Hal ini menjadi khayalan yang luar biasa dari mitologi Yunani, yang menganggap pencampuran antara prinsip maskulin dan feminin dalam perkembangan kehidupan dunia (Dharmaputri, 2009:41).

Simbol lingkaran yang mewakili kondisi *Taiji* dibagi menjadi *Yin* (hitam) dan *Yang* (Putih) terbagi dua pengimbang polar dalam keseimbangan yang harmonis. Kedua lingkaran kecil ditengah (matanya), bercorak warna yang berlawanan, menjelaskan bahwa dalam *Yin* ada *Yang* atau sebaliknya. *Yin* dan *Yang* terkandung dalam diri mereka sendiri. Dibagian yang paling tengah, akar dari perubahan. Garis yang membaginya menunjukkan bahwa perubahan ini dinamis terus-menerus. Setiap bagian menyerang bagian lain dan menetapkan diri mereka sendiri ke dalam pusat dari lawannya.

Legenda *Yin* dan *Yang*

Ini adalah sebuah kisah yang tidak diketahui kapan pertama kali muncul dalam peradaban manusia. Kisah tentang dua orang bersahabat yang bernama Yin dan Yang. Mereka berdua adalah orang yang berjiwa besar, dan penuh cinta kasih. Yin mempunyai keyakinan yang berbeda dengan Yang. Mereka secara teratur bertemu untuk mendiskusikan keyakinan mereka, dengan tujuan mencari sesuatu yang tak mereka ketahui namanya. Walaupun mereka saling menghormati dan mengajukan argumentasi, namun pada setiap akhir pertemuan, mereka tidak pernah merasa puas. Segala cara dan metode diskusi yang diketahui telah mereka gunakan tetapi tetap tidak menghasilkan apa-apa.

Ketika nyaris frustrasi, mereka mulai kehilangan kendali diri, dalam hati masing-masing mulai muncul rasa “lebih benar”. Akhirnya tercetus kata-kata Yin:

“ah, seandainya engkau adalah aku, tentu akan bisa memahami apa yang ingin kusampaikan, dan diskusi ini akan dapat membawa kita lebih mengerti “sesuatu”.

Yang juga berkata: *“Hei, aku juga berfikir begitu. Tapi bagaimana cara kita saling tukar diri kita?”.*

Karena memang mereka tidak dapat saling tukar diri, maka tak lama kemudian mereka menemukan pemecahan yang disetujui paling tepat. Diputuskan, Yin akan mempelajari keyakinan Yang dan Yang mempelajari keyakinan Yin. Karena mereka memang menginginkan hasil yang terbaik dan terbenar, maka mereka berikrar akan mempelajari dengan sepenuh hati, berusaha dengan memahami dengan hati terbuka, tidak mencari-cari titik kelemahan yang akan digunakan untuk menyerang lawannya.

Akhirnya, 40 tahun kemudian Yin dan Yang yang telah semakin tua, bertemu pada senja hari di tempatkan mereka bertemu. Mereka saling berpandangan, tak sepatah kata pun terucapkan. Sinar mata mereka penuh kasih yang menghanyutkan sukma, senyum mereka begitu halus dan tulus. Mereka saling memeluk. Resonansi getaran jiwa mereka pada angin yang membelai, pada daun-daun yang berbisik, pada seluruh relung-relung di jagat raya ini: *“Saudaraku, kau selalu dalam aku, dan aku dalam engkau”*. Sejak saat itu tak ada lagi diskusi, karena dalam pelukan itu mereka mengerti tanpa mengetahui dan mendapatkan tanpa mencari (Dharmaputri, 2009:44).

Legenda antara Yin dan Yang ini menjelaskan bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Setiap sisi baik pasti memiliki sisi yang buruk dan sebaliknya, tidak selamanya sesuatu yang buruk adalah buruk yang artinya adalah dalam sesuatu yang buruk itu pasti juga memiliki sisi yang baiknya pula. Keduanya diciptakan agar saling melengkapi.

2. Lampion



Gambar XXIX: **Lampion**
(Sumber: travel.kompas.com, 3 Maret 2015)

Disetiap sudut Pulau Kemaro terdapat lampion-lampion. Lampion di Cina tidak hanya sekedar untuk perangkat pencahayaan. Lampion juga merupakan seni yang sering diterapkan oleh masyarakat Cina dan lampion berwarna merah dianggap sebagai simbol dasar dari budaya Cina, simbol kecerahan, kebahagiaan dan rasa kekeluargaan yang erat. Menurut Burhan (Wawancara tanggal 21 Februari 2015), pengurus Yayasan Toa Pekong Pulau Kemaro mengatakan bahwa selain dari fungsinya untuk memberi penerangan pada malam hari, lampion merupakan ciri khas dari kebudayaan Cina. Ada banyak lampion-lampion yang digantung di Pulau Kemaro, mulai dari pintu masuk, Klenteng dan di Pagoda. Hal tersebut membuat suasana yang menyenangkan ketika datang ke Pulau Kemaro, terlebih di waktu malam hari.

3. Naga dan Burung Phoenix pada Sisi Sebelah Kanan Pagoda



Gambar XXX: Naga dan Burung *Phoenix* di Sisi Sebelah Kanan Pagoda
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Simbol burung dan naga diatas mencerminkan bahwa pasangan feminin mahluk naga, yaitu semacam burung yang dinamakan *phoenix* (*feng* atau *fenghuang*) ini juga dianggap dapat membawa nasib baik dan melambangkan kaisar wanita dan kemakmuran. Menurut Sarmantha (Wawancara tanggal 18 Februari 2015), sebagai pemerhati budaya Kota Palembang menjelaskan bahwa mahluk feminin ini bersayap lebar dan menyerupai segala sifat yang ada dari burung merak dan bangau. *Phoenix* merupakan salah satu simbol penting dalam tradisi Cina, sebagai simbol dari daerah selatan (*four heraldic animal*). Mahluk feminin ini digambarkan sebagai burung yang indah dengan kombinasi beberapa warna, menempati posisi tertinggi dalam golongan unggas. Mahluk ini melambangkan matahari dan kehangatan yang menyelimuti daerah selatan dan musuh dari ular atau iblis dan dipercaya dapat hidup selama lima ratus tahun. Naga dengan gelombang laut dan gelombang awan sering digunakan pada bangunan keagamaan yang disebabkan adanya pengaruh ajaran Tao dan Budha. Naga dalam kedua agama ini dianggap sebagai pemberi hujan.

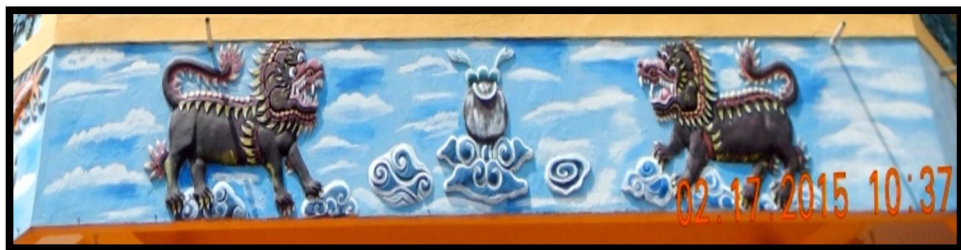
4. *Qilin* atau Kirin

Kirin (*Qilin*) merupakan perwujudan makhluk mistis dari rusa, kuda, sapi, kambing, serigala. Makhluk ini memiliki bentuk, kepala kambing, badan rusa, kaki kuda, menerjang seperti serigala, berekor sapi, dan di kepalanya memiliki tanduk. Namun ketika ketika kita melihat gambar kirin itu sendiri akan terlihat jelas bahwa bentuk badan lebih seperti sapi, sedangkan kepala dan ekor seperti naga. Makhluk ini sering disebut memiliki hubungan erat dengan naga, kura-kura, dan burung phoenix. Menurut Burhan (Wawancara tanggal 21 Februari 2015), Kirin adalah kejujuran, phoenix adalah kestabilan, kura-kura adalah kebaikan dan keburukan, serta naga merupakan perubahan. Pada kepercayaan masyarakat Cina di Hongkong, Macau, dan Asia Tenggara, Kirin sering digunakan sebagai benda dan ornamen *hongshui* untuk mendatangkan kemakmuran, penangkal kejahatan, dan tidak pernah digunakan untuk melukai orang lain.



Gambar XXXI: **Patung Qilin**
(Sumber: klikfengshui.com, April 2015)

Menurut kepercayaan masyarakat Cina, *Pi Xiu* atau *Pi Xie* merupakan hewan tradisional Cina yang berhubungan dengan kekayaan. Menurut legenda, hewan ini adalah saudara dari Kirin. Hewan mistis ini sering digunakan sebagai simbol pemimpin. Memiliki kepala naga, telinga rusa, tanduk kambing, tubuh singa, ekor phoenix dan bercakar harimau. *Pi Xiu* merupakan anak naga yang tidak pernah menyerang dan dia selalu berjaga di depan pintu, sehingga *Pi Xiu* dipercaya sebagai penjaga bangunan agar tidak terkena marabahaya (Yoswara dkk, 2014: 4-5). *Pi Xiu* juga sering dibuat menjadi gantungan pada pintu rumah, mobil atau liontin, hal tersebut dipercaya agar selalu menjaga tempat dimana *Pi Xiu* itu diletakkan.



Gambar XXXII: Qilin atau Kirin pada Dinding Pagoda
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)



Gambar XXXIII: Qilin atau Kirin pada Dinding Pagoda
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

5. Pangeran Tan Bun An dan Siti Fatimah



Gambar XXXIV: **Pangeran Tan Bun An dan Siri Fatimah**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Ornamen pada gambar diatas menggambarkan dan menceritakan tentang legenda Pulau Kemaro. Dalam gambar tersebut terlihat Pangeran Tan Bun An dan Siti Fatimah terlihat sedang membawa sembilan guci yang didalamnya terdapat kepingan-kepingan emas.

6. Gunung dan Awan



Gambar XXXV: **Gunung dan Awan di Dinding Pagoda**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)



Gambar XXXVI: **Gunung dan Awan di Dinding Pagoda**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Ornamen di atas adalah bentuk stilisasi dari gunung dan awan. Pemujaan gunung adalah umum bagi orang-orang Indonesia kuno, dan sekarang juga masih terdapat sisa-sisanya. Seperti pemujaan Gunung Agung di Bali, gunung Tengger di Jawa Timur, Gunung Dempo di Sumatera dan sebagainya. Dalam agama Hindu gunung-gunung tempat kediaman dewata itu disebut *Mehru*. Dalam perlambangan dan kesenian, ragam hias gunung itu terdapat dimana-mana. *Mehru* itu biasanya dibayangkan sebagai puncak yang tinggi dikelilingi oleh empat buah puncak-puncak yang lebih rendah. Jika gunung dewata ini digambarkan pada sebuah bidang yang datar, maka digambarkanlah sebuah puncak yang tinggi ditengah-tengah dan puncak yang lebih rendah disebelah kiri dan kanan (Van Der Hoop, 1949:284).

Ornamen gunung dan awan menjadi salah satu ornamen yang sangat dikenal oleh masyarakat karena banyak diterapkan ke dalam hiasan-hiasan seperti keramik, ukiran kayu dan tekstil seperti batik mega mendung yang telah dikenal oleh masyarakat luas khususnya di Indonesia.

7. Kuda



Gambar XXXVII: **Kuda di Dinding Pagoda**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Dalam prasejarah kuda tidak ada di Indonesia, tetapi kuda dimasukkan ke Indonesia karena dizaman dahulu, yang kemudian menjadi umum di Indonesia (Van Der Hoop, 1949:144). Di dalam perspektif *Feng Shui*, ada beberapa simbol yang memiliki energi positif dan dapat membawa keberuntungan seperti katak uang berkaki tiga atau katak keberuntungan, kerbau, ikan koi, kuda, kucing keberuntungan, bangau dan gajah. Kuda melambangkan semangat, loyalitas, keberanian, enerjik, pembawa keberhasilan atau dalam bahasa Cina-nya *Ma Mao Kung* (*Ma* berarti kuda, *Mao* berarti datang dan *Kung* berarti berhasil).

Menurut Abu (Jambi Independent, 5 Januari 2015) kuda melambangkan sosok hewan yang berlari kencang dan mengandung simbol maskulinitas, energi dan kegigihan. Simbol itu pun memiliki makna untuk mengantarkan si empunya pada karier yang bagus dan kesuksesan. Selain itu, simbol kuda yang berjumlah delapan ekor tersebut melambangkan rezeki yang masuk ke dalam rumah atau tempat usaha. Lukisan kuda yang berlari konon dapat memunculkan *ch'i* atau energi dalam ruangan yang dapat meningkatkan motivasi kerja. Arsitek sengaja memberikan simbol tersebut pada sisi sebelah kiri Pagoda, karena fungsi Pagoda

yang tidak hanya untuk ibadah etnis Tionghoa, melainkan sebagai daya tarik pengunjung yang berwisata ke Pulau Kemaro tersebut.

8. Bunga Lotus

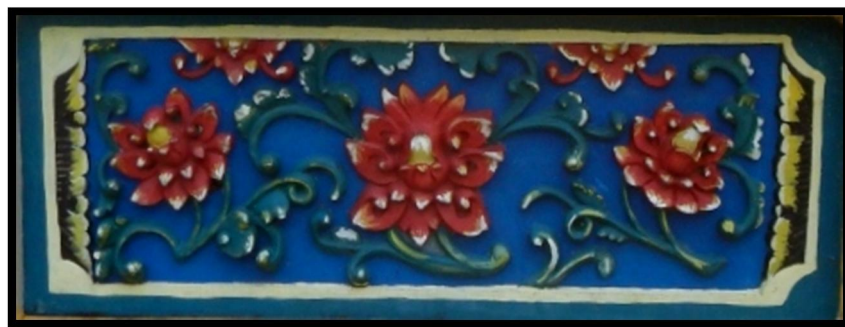
Bunga lotus merupakan simbolisme dalam budaya Cina, melambangkan keindahan dan spiritualitas dalam beberapa kebudayaan dan kepercayaan di dunia. Bunga lotus lebih dikenal dengan nama bunga seroja. Lotus atau *nelumbo nucifera* merupakan tanaman air dari keluarga *nelumbonaceae*. Bunga lotus dianggap mewakili kemurnian pikiran dan jiwa. Dalam ajaran agama-agama dan budaya Asia, terutama pada agama Budha dan Hindu, lotus adalah perwujudan dari kesempurnaan. Hal ini diartikan sebagai keadaan jiwa untuk meraih kebahagiaan hidup dengan hati nurani yang bersih. Bunga lotus memiliki warna yang berbeda-beda. Di Pagoda Cina sendiri terdapat beberapa warna bunga lotus.



Gambar XXXVIII: **Lotus Merah Muda**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Menurut Sarmantha (Wawancara tanggal 18 Februari 2015, pemerhati budaya Kota Palembang menjaelaskan bahwa bunga lotus merah muda diartikan

sebagai tempat tertinggi dan suci, serta sangat dihormati. Ini juga merupakan alasan, bahwa semua dewa menurut kepercayaan Hindu dan juga Budha sendiri duduk di atas lotus merah muda. Lotus merah muda melambangkan keadaan pikiran seseorang, yang merupakan tahap dimana ia telah memiliki pencerahan tertinggi.



Gambar XXXIX: **Lotus Merah**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Bapak Sarmantha (Wawancara tanggal 18 Februari 2015) juga menjelaskan makna bunga lotus merah yang melambangkan kasih tanpa pamrih, gairah, kasih sayang, dan kebaikan. Bunga lotus yang sepenuhnya mekar melambangkan kebesaran dan kemurahan hati. Hal ini juga terkait dengan Avalokitesvara, yang merupakan Bodhisattva dalam ajaran Budha, sedangkan dalam ajaran Hindu kuno di India disebut dengan Avatara Kalki. Dalam cerita Sun Go Kong kita juga pernah mengenalnya, Dewi Kwan Im Po Sat.

9. Roda Matahari



Gambar XL: **Roda Matahari**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)



Gambar XLI: **Roda Matahari**
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

Roda pakai empat seperti gambar XL dan XLI, sering juga disebut delapan ruji, adalah suatu lambang kuno untuk matahari. Istilah tersebut sama bagi wilayah Eropa maupun di Timur. Di Eropa hal tersebut sudah diketahui dizaman perunggu, atau mungkin sebelum zaman perunggu. Di Hindia Belakang tanda tersebut dilihat pada zaman batu muda, sedangkan di Indonesia sendiri dilihat pada zaman perunggu. Dalam zaman Hindu lambang ini dijumpai kembali dalam bentuk tjakera/tjakra, Wishnu (Van Der Hoop, 1949:294).

10. Simbol *Pat Kwa/Ba Gua* (Kedelapan Trigram)



Gambar XLII: **Simbol Pat Kwa atau Kedelapan Trigram**
(Sumber: Moedjiono, 2011:22)

Simbol *Pat Kwa/Ba Gua* atau Kedeleapan Trigram ini terlihat jelas pada struktur bentuk Pagoda, yaitu berbentuk segi delapan. Dilihat dari asal katanya, "*Ba*" berarti delapan, sedangkan "*Gua*" adalah Trigram (tiga garis). *Pat Kwa* merupakan suatu susunan dari delapan kemungkinan rangkaian susunan yang menunjukkan kaitan dengan *Yin* dan *Yang*. Rangkaian susunan Trigram terdiri dari garis patah-patah (- - - -) yang menunjukkan *Yin* dan garis penuh (———) yang menunjukkan *Yang* (Diunduh dari <http://www.tionghoa.info>).

Menurut kosmogoni Tiongkok kuno, hal tersebut digunakan untuk menggambarkan keempat musim yang membentuk *Yin* dan *Yang*. Kombinasi dari empat garis utuh dan garis bersela merupakan lambang dari langit, angin, air, gunung, bumi, guntur, api dan tanah rendah. Simbol-simbol ini dipercaya dapat menolak pengaruh jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan

(Moedjiono, 2011:22). *Pat Kwa* memiliki sembilan bidang yang membentuk bidang oktagon. Ahli *Feng Shui* Cina menggunakan *Pat Kwa* untuk memprediksi nasib. Kedelapan simbol trigram melambangkan delapan area hidup yang meliputi: karier, anak, pengetahuan, teman, keluarga, kesejahteraan, popularitas, dan hubungan jodoh. Bidang kesembilan dari *Pat Kwa* terdapat pada bagian tengah oktagon yang dapat diartikan sebagai anda, hidup, dan vitalitas/*Taiji* (Diunduh dari <http://www.tionghoa.info>, April 2015).

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada halaman sebelumnya, diperoleh kesimpulan mengenai kajian ornamen Pagoda Cina, Palembang, Sumatera Selatan, sebagai berikut:

A. Kesimpulan

Pagoda Cina di Pulau Kemaro adalah suatu bukti keanekaragaman arsitektur di Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa terjadinya Pagoda tersebut karena Palembang telah kedatangan etnis Cina pada abad ke-3 Sebelum Masehi sehingga dengan apa yang menjadi kepercayaan mereka dibawa ke Palembang. Dalam hal ini adalah dengan adanya bangunan yang substansinya disebut Pagoda. Estetika sebuah karya seni ditandai dengan adanya hiasan yang disebut dengan ornamen dan simbol yang mengisyaratkan maksud dari ornamen dan simbol tersebut. Ornamen dikaji menggunakan unsur-unsur estetika yaitu wujud atau rupa (*appearance*), bobot atau isi (*content, substance*) dan penampilan atau penyajian (*presentation*). Ornamen memiliki tiga fungsi yaitu fungsi murni estetik, simbolisme ornamen, dan sebagai ragam hias simbolis.

Pagoda tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu ornamen eksterior dan ornamen interior. Ornamen atau simbol yang terdapat pada eksterior Pagoda Cina di Pulau Kemaro ini diantaranya adalah ornamen gapura atau pintu masuk Pulau Kemaro, batu prasasti Pulau Kemaro, ornamen naga pada pintu masuk pagoda, ornamen pemandangan, ornamen patung Budha tertawa dan ornamen patung singa. Pada bagian ornamen interior terdapat sepuluh bagian yaitu *Yin* dan *Yang* di

atap pagoda, lampion, ornamen naga dan burung phoenix, ornamen *Qilin* atau Kirin, ornamen pangeran Tan Bun An dan Siti Fatimah, ornamen gunung dan awan, ornamen kuda, ornamen bunga lotus dan ornamen roda matahari.

B. Saran

Ornamen yang ada pada dekorasi suatu karya seni masing-masing memiliki maksud dan tujuan tertentu. Dengan adanya akulturasi pada suatu daerah, ornamen atau simbol yang ada juga telah memiliki bentuk yang tidak boleh diubah. Karena suatu simbol atau ornamen tersebut memang adanya seperti itu dan jika diubah akan menimbulkan kesan lain bagi orang yang melihatnya. Dengan begitu sudah sepantasnya bagi kita untuk tetap menjaga keanekaragaman dari akulturasi budaya pada setiap daerah.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Budihardjo, Eko. 1991. *Jati Diri Arsitektur Indonesia*. Bandung: Alumni.
- _____. 1996. *Arsitektur dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmaprawira, Sulasmi. 2002. *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya. Edisi Kedua*. Bandung: Penerbit ITB.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. *Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. 2005. *Objek dan Daya Tarik Wisata Kota Palembang*. Palembang: Depdikbud.
- Djelantik, A. A. M. 2001. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Erniawati. 2007. *Komunitas Tionghoa di Sumatera Barat*. Yogyakarta: Ombak.
- Hidajat, Z. M. 1997. *Masyarakat dan Kebudayaan Cina di Indonesia*. Bandung: Tarsito.
- Kusmiati, Artini. 2004. *Dimensi Estetika pada Karya Arsitektur dan Desain*. Jakarta: Djambatan.
- Lam Hoo, Kam dan D. Walters. 1997. *Pedoman Merancang Feng Shui*. Jakarta: Indira.
- Moleong, Lexy, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muljana, Slamet. 2008. *Sriwijaya*. Yogyakarta: LkiS.
- Sachari, Agus. 2005. *Metodologi Penelitian Budaya Rupa*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2002. *Estetika*. Bandung: Penerbit ITB.
- Santun, Dedi Irwanto Muhammad. 2011. *Venesia dari timur: Memaknai Produksi dan Reproduksi Simbolik Kota Palembang dari Kolonial sampai Pascakolonial*. Yogyakarta: Ombak.

- Setiono, Benny G. 2003. *Etnis Tionghoa di Sumatera*. Dalam *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta.: Elkasa. Halaman 215-219.
- Soemadi, Bambang. 1990. *Sejarah Nasional Indonesia II*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soepratno. 1997. *Ornamen Ukir Tradisional Jawa II*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: DictiArt Lab & Djagad Art House.
- Tan, Melly G. 1979. *Golongan Minoritas Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Van Der Hoop, A. N. J. Th à Th. 1949. *Indonesische Siermotieven-Ragam-ragam Perhiasan Indonesia-Indonesian Ornamental Design*. Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen: N.V. v/h A. C. Nix & Co, Bandoeng.

B. Karya Ilmiah

- Adiyanto, Johannes. 2006. *Kampung Kapitan Interpretasi 'Jejak' Perkembangan Pemukiman dan Elemen Arsitektural*. <http://www.petra.ac.id/>. *Jurnal*. Diunduh pada tanggal 27 April 2015.
- Dharmaputri, Rani Citra. 2009. *Dasar Pemikiran Filosofis Klasik Cina dalam Taiji Quan*. Fakultas Ilmu Budaya: Universitas Indonesia. Diunduh pada tanggal 30 Maret 2015.
- Hilmi, Akbar Kurniawan. 2012. *Tinjauan Estetik dan Fungsional Bangunan Taman Sari Keraton Yogyakarta. Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa.
- Moedjiono. 2011. *Ragam Hias dan Warna sebagai Simbol dalam Arsitektur Cina. Modul Vol. 11*. Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur: Universitas Diponegoro Semarang.
- Sari, Aryati Yunita. 2014. *Interior Klenteng Zen Ling Gong Yogyakarta Ditinjau dari Feng Shui. Skripsi S1*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Seni Rupa.

Yoswara, Harry Pujiyanto dkk. 2014. *Simbol dan Makna Bentuk Naga: Vihara Setya Budhi Bandung*. Institut Teknologi Bandung. <http://journal.fsr.d.itb.ac.id/>. *Jurnal Desain*. Diunduh pada tanggal 27 Maret 2015.

C. Media Massa

<http://www.jambi-independent.co.id/index.php/kota-jambi/item/590-makna-lukisan-kuda-delapan>. Diunduh pada tanggal 26 Maret 2005.

D. Internet

Brendon. 2012. <http://chinatravelgo.com/big-wild-goose-pagoda-xian/>. Diunduh pada tanggal 8 April 2015.

Destiana, Winda. 2013. *Hati-Hati! Tulis Nama di Pohon Cinta Pulau Kemaro Bisa Kerasukan*. <http://okezone.com>. Diunduh pada tanggal 15 April 2015.

<http://tamanalamlumbini.org>. Diunduh pada tanggal 14 April 2015.

<http://www.china.org.cn>. Diunduh pada tanggal 27 April 2015.

<http://www.tionghoa.info>. Diunduh pada tanggal 27 April 2015.

<http://www.wihara.com>. Diunduh pada tanggal 9 April 2015.

Indrabasoeke, Indradi. 2007. *Prinsip Estetik*. <http://indesign.blogspot.com/2007/08/prinsip-estetik.html>. Diunduh pada tanggal 21 April 2015.

Kusuma, Barry. 2014. *Pagoda Tertinggi dan termegah di Indonesia*. <http://travel.kompas.com>. Diunduh pada tanggal 14 April 2015.

Sona, Gasparian. 2013. *Ruwanwelisaya, Anuradhapura, Sri Lanka*. <http://www.building.am>. Diunduh pada tanggal 27 April 2015.

Swiechun, H. 2012. *Mengenal Dewa-dewa Klenteng Buddha Tertawa Buddha Maitreya*. <http://www.wihara.com>. Diunduh pada tanggal 9 April 2015.

GLOSARIUM

Ba Jiao Ta	: menara bersudut delapan
Bu Dai	: kantong kain
Cap Go Meh	: acara puncak setelah perayaan imlek, biasanya dirayakan 13/14 hari setelah tahun baru imlek
Ch'i	: garis keberuntungan
Chin	: logam
Estetika	: keindahan
Façade	: batu eksterior (bata veneer)
Feng Shui	: ilmu tata letak Cina
Fenghuang	: nama lain dari burung Phoenix
Huo	: api
Ma Mao Kung	: sebutan untuk simbol kuda yang artinya pembawa keberhasilan
Maitreya/ Mi Le Fo	: salah satu dewata dari Buddhisme yang sangat terkenal di Tiongkok, artinya Yang Maha Pengasih dan Penolong
Meru	: atap tumpang tindih yang digunakan khusus untuk mengatapi bangunan-bangunan suci di dalam pura/kuil
Mehru	: gunung-gunung tempat kediaman dewata
Mu	: kayu
Mui	: nama lain dari bunga plum atau sakura
nelumbo nucifera	: nama latin dari bunga lotus
Pagoda	: semacam kuil yang memiliki atap bertumpuk-tumpuk
Pat Kwa/Ba Gua	: kedelapan Trigram Cina
Pi Xiu atau Pi Xie	: hewan tradisional Cina yang berhubungan dengan kekayaan dan kebaikan
Qilin	: sebutan untuk hewan mistik Cina. berwujud gabungan makhluk mistis dari rusa, kuda, sapi, kambing, serigala
Ruwanweliseya	: sebutan untuk great stupa yang berada di Sri Lanka
Sampek Eng Tay	: sebutan untuk kisah romantis Romeo dan Juliet dalam bahasa Cina
Sha	: garis kemalangan
Shih-li-fo-shih	: sebutan untuk Kerajaan Sriwijaya pada masa pemerintahan Rajakula T'ang
Shui	: air
Stupa	: gundukan
Taiji	: simbol yang membagi simbol Yin dan Yang
Tik dan Zhu	: nama lain dari bambu
Tu	: tanah

FOTO DOKUMENTASI



Foto saat mewawancarai salah satu Pengurus Pulau Kemaro
(Dokumentasi: Diah Ayu W, 10 Februari 2015)

PEDOMAN OBSERVASI KAJIAN ORNAMEN PAGODA CINA DI PULAU KEMARO PALEMBANG SUMATERA SELATAN

A. Tujuan

Observasi dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan nilai-nilai estetik terkait dengan ornamen yang terdapat pada Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan.

B. Pembatasan

Hal-hal yang ingin diketahui dalam penelitian ini untuk merangkum data-data yang ada di Pulau Kemaro dan sekitar lokasi tersebut meliputi:

1. Informasi tentang Pulau Kemaro atau tempat beradanya Pagoda Cina tersebut berdiri.
2. Penentuan narasumber dan alamat responden.
3. Nilai-nilai estetik yang terdapat pada Pagoda Cina.

PEDOMAN WAWANCARA KAJIAN ORNAMEN PAGODA CINA DI PULAU KEMARO PALEMBANG SUMATERA SELATAN

A. Tujuan

Wawancara digunakan sebagai media pengumpulan data yang dilaksanakan oleh peneliti untuk memperoleh data dari para responden tentang ornamen yang ada Pagoda Cina, Palembang, Sumatera Selatan.

B. Batasan

Wawancara terhadap responden dalam penelitian ini dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pengurus Pagoda Cina
2. Pemerhati budaya
3. Tokoh masyarakat

KISI-KISI WAWANCARA

1. Kapan bangunan Pagoda Cina ini dibangun/didirikan?

Pagoda Cina ini didirikan pada tahun 2006. Pembangunan pagoda ini merupakan permintaan dari warga keturunan Tionghoa di Palembang untuk kepentingan keagamaan.

2. Siapa arsitek atau yang merancang bangunan Pagoda Cina tersebut?

Arsitek yang merancang bangunan Pagoda Cina ini bernama Aliong, beliau adalah seorang arsitek asal Cina yang didatangkan khusus untuk merancang Pagoda tersebut.

3. Mengapa bangunan Pagoda Cina ini dibangun di Pulau Kemaro?

Bangunan Pagoda Cina ini dibangun di Pulau Kemaro karena permintaan warga keturunan Tionghoa untuk beribadah. Selain itu Pagoda Cina yang merupakan pemakaman sejalan dengan sejarah Pulau Kemaro yang dahulunya adalah pemakaman. Banyak jenazah yang dibuang ke Pulau Kemaro ketika perang Palembang. Selain menjadi tempat kegiatan keagamaan, Pagoda Cina ini juga menjadi daya tarik warga Palembang dan para wisatawan yang berkunjung ke Palembang. Pulau Kemaro menjadi salah satu tempat yang harus dikunjungi jika berwisata ke Palembang karena transportasi untuk sampai ke Pulau tersebut menggunakan speedboat atau ketek dari dermaga Benteng Kuto Besak, sehingga wisatawan akan mendapat sensasi yang berbeda ketika berwisata ke Palembang.

4. Mengapa bangunan Pagoda Cina ini dibuat 9 lantai? Adakah makna/fungsi dari setiap lantai tersebut?

Bangunan Pagoda biasanya dibangun dengan tingkatan ganjil yaitu lima, tujuh dan sembilan. Hal ini dimaksudkan agar sejalan dengan makna Feng Shui. Makna dan fungsi dari setiap lantai tersebut adalah sama yaitu untuk beribadah. Didalam pagoda hanyalah ruang kosong yang diisi dengan abu-abu jenazah yang menjadi tempat penghormatan, doa oleh warga keturunan Tionghoa yang datang.

5. Apakah makna/fungsi dari ornamen di setiap bagian-bagian bangunan?

Makna dari setiap ornamen yang diterapkan di setiap sudut bangunan berbeda-beda sesuai dengan apa yang digambarkan. Seperti naga, burung, pemandangan, awan dan sebagainya itu memiliki maksud dan

tujuan tertentu. Maknanya berbeda-beda tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu untuk keselamatan manusia, menghormati alam, menjaga alam, dengan kata lain manusia harus hidup selaras dengan alam. Itulah yang diharapkan dari Ilmu Feng Shui yang dipahami oleh manusia. Agar kehidupan di dunia ini sejalan antara satu dan lainnya.

6. Apa makna dari ornamen naga pada pintu masuk Pagoda?

Makna ornamen naga pada pintu masuk Pagoda adalah simbol selamat datang terhadap pengunjung yang datang, selain itu naga dipercaya juga membawa keberuntungan dan keselamatan bagi orang-orang yang berada didekatnya. Simbol naga telah memasuki seluruh aspek dari kehidupan masyarakat Cina dari agama hingga politik dan dari sastra sampai seni. Naga merupakan mitos yang hidup di dalam jiwa masyarakat Cina turun temurun dan sebagai pedoman serta pandangan hidup dalam bersosialisasi.

7. Apa makna dari penggunaan warna pada ornamen atau dasar warna Pagoda Cina tersebut?

Seperti makna warna dalam budaya Cina pada umumnya yaitu: 1. warna merah merupakan simbol dari unsur api (Huo), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan; 2. Hijau merupakan simbol dari unsur kayu (Mu), yang melambangkan Panjang umur, pertumbuhan dan keabadian; 3. Kuning merupakan simbol dari unsur tanah (Tu), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan; 4. Hitam merupakan simbol dari unsur air (Shui), yang melambangkan keputusan dan kematian; 5. Putih merupakan simbol dari unsur logam (Chin), yang melambangkan kedukaan atau kesucian; 6. Biru, tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.

8. Untuk keperluan apa saja bangunan tersebut digunakan?

Pagoda ini biasanya digunakan untuk keperluan keagamaan terutama pada hari-hari besar seperti tahun baru imlek yang dilanjutkan dengan perayaan Cap Go Meh. Perayaan Cap Go Meh merupakan acara puncak dari tahun baru imlek. Banyak warga keturunan Tionghoa yang merayakan Cap Go Meh di Pulau Kemaro tersebut. Selain itu perayaan tersebut tidak hanya dimeriahkan oleh warga keturunan Tionghoa saja melainkan juga wisatawan dan masyarakat Palembang yang antusias dalam perayaan tersebut karena pada malam perayaan Cap Go Meh bukan hanya ritual-ritual warga keturunan Tionghoa saja, tetapi malam

menjadi malam bagi warga yang belum memiliki pasangan untuk mendapatkan pasangannya. Hal itu dikarenakan adanya legenda Pangeran Tan Bun An dan Siti Fatimah yang cintanya abadi di Pulau Kemaro tersebut.

9. Kapan terakhir kali bangunan Pagoda Cina ini dilakukan konservasi?

Pagoda ini baru mengalami konservasi satu kali sejak pembangunannya pada tahun 2006 yang lalu. Konservasi yang dilakukan adalah mengecat Pagoda karena hujan dan panas yang membuat cat menjadi pudar. Selain mengecat, belum dilakukan konservasi untuk keseluruhan Pagoda karena belum ada yang perlu dilakukan konservasi untuk keseluruhannya.

10. Apakah ada perbedaan atau kesamaan ornamen Pagoda Cina di Palembang dengan Pagoda Cina pada umumnya?

Ada perbedaan ornamen Pagoda Cina di Palembang dengan Pagoda Cina pada umumnya. Contohnya seperti ornamen yang menceritakan legenda dari tempat dibangunnya Pagoda tersebut (Ornamen Pangeran Tan Bun An dan Siti Fatimah). Selain itu, biasanya setiap pembangunan pagoda itu sesuai dengan siapa yang merancang pagoda tersebut, dengan kata lain masing-masing pagoda akan berbeda jika arsitek yang membuat juga berbeda. Persamaannya adalah ilmu yang digunakan dalam merancang tersebut adalah ilmu Feng Shui yang berarti dalam pembuatannya atau unsur-unsur didalamnya akan memiliki kesamaan, karena hal tersebut bersifat global. Hanya saja dalam penempatannya mungkin berbeda, hal tersebut sesuai dengan Ch'i atau dimana letak-letak keberuntungan dan keselamatan untuk menempatkan simbol-simbol tersebut agar sesuai dengan Feng Shui yang diterapkan.

11. Siapa yang menjadi tokoh dalam pemeliharaan Pagoda Cina?

Yang menjadi tokoh utama dalam pemeliharaan Pagoda Cina ini adalah bapak Burhan dari Yayasan Toa Pekong Pulau Kemaro, beliau juga menjadi juru kunci klenteng yang berada di Pulau Kemaro. Selain itu Pemerintah Dinas Pariwisata juga berpartisipasi dalam pemeliharaan dan pembangunan untuk kepentingan Pulau Kemaro.

12. Bagaimana sejarah dibangunnya Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang ?

Dahulunya, Pulau Kemaro adalah tempat dimana orang-orang membuang mayat ketika perang Palembang, pulau tersebut dikenal dengan pemakaman. Hal itulah yang membuat mengapa Pagoda tersebut didirikan di Pulau Kemaro, karena Pagoda juga merupakan simbol dari

pemakaman. Nama Pulau Kemaro ini terkadang juga dikenal masyarakat dengan sebutan kemarau karena tidak pernah tergenang air. Walaupun pulau tersebut pernah tergenang air karena hujan yang sangat deras selama beberapa hari berturut-turut, hal tersebut sangat jarang terjadi.

PEDOMAN DOKUMENTASI KAJIAN ORNAMEN BANGUNAN PAGODA CINA PALEMBANG SUMATERA SELATAN

A. Tujuan

Dokumentasi merupakan langkah penyempurnaan data. Dokumentasi dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan bahan tertulis maupun hasil wawancara yang terkait dengan hasil penelitian. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi agar data menjadi valid dan lengkap.

B. Pembatasan

Kegiatan dokumentasi menyangkut hal-hal sebagai berikut:

1. Dokumentasi tertulis berkaitan dengan ornamen yang ada pada Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan.
2. Foto dan gambar yang berkaitan dengan ornamen yang ada pada Pagoda Cina di Pulau Kemaro, Palembang, Sumatera Selatan.

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : BURHAN
Jabatan : PENGURUS HARIAN JAYASAN PULAU KEMARU
Alamat : JAYASAN TOA PEKONG KRAMAT
PULAU KEMARU

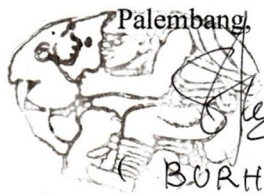
Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Diah Ayu Wanaputri
NIM : 11207241006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul **"Kajian Estetik Arsitektur Bangunan Pagoda Cina Sumatera Selatan"**.

0

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 10 - 02 - 2015

BURHAN)
10
2 15

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Tafa Sarmadha
Jabatan : Pemerkafi Budaya
Alamat : Jl. Naskah II Sukarame
Palembang

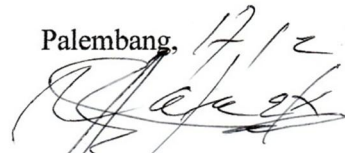
Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Diah Ayu Wanaputri
NIM : 11207241006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul **"Kajian Estetik Arsitektur Bangunan Pagoda Cina Sumatera Selatan"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 17/12 2015


Tafa Sarmadha

SURAT KETERANGAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Mutiara Hasfuri Ananda
Jabatan : Mahasiswa UMP
Alamat : Maskarebet Palembang

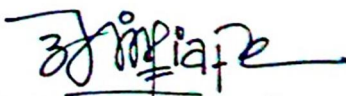
Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Diah Ayu Wanaputri
NIM : 11207241006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Telah melakukan wawancara untuk memperoleh keabsahan data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) dengan judul "Kajian Estetik Arsitektur Bangunan Pagoda Cina Sumatera Selatan".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, Feb 2015


(Mutiara H.A)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : BURHAN
Jabatan : PENGURUS HARIAN JAYASAN PULAU KEMARI
Alamat : JAYASAN TOA PEKONG KRAMAT
PULAU KEMARO

Menerangkan bahwa Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta:

Nama : Diah Ayu Wanaputri
NIM : 11207241006
Jurusan/Prodi : Pendidikan Seni Rupa/Pendidikan Seni Kerajinan
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melaksanakan kegiatan penelitian pada Bangunan Pagoda Cina Palembang pada tanggal 28 Januari 2015 sampai dengan 21 Februari 2015.

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Palembang, 21 - 02 - 2015
21
2 15
BURHAN)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 124/UN.34.12/DT/I/2015
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : **Permohonan Izin Observasi**

Yogyakarta, 23 Januari 2015

Kepada Yth.

Kepala Dinas Pariwisata Kota Palembang

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Observasi** untuk memperoleh data awal guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Kajian Estetik Arsitektur Bangunan Pagoda Cina Palembang Sumatera Selatan

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : DIAH AYU WANAPUTRI
NIM : 11207241006
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : Februari 2015
Lokasi Observasi : Pagoda Cina Palembang Sumatera Selatan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih..

a.n. Dekan
Kasubag Pendidikan FBS,

Indun Probo Utami, S.E.
NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KOTA PALEMBANG
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jl. Gubernur H.A. Bastari 9 Gedung Sriwijaya Promotion Center (SPC)
Jakabaring - Palembang

Palembang, 5 Februari 2015

Nomor : 556/ 142 / Budpar/ 2015
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pengambilan data Observasi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

di-

Yogyakarta

Sehubungan dengan surat Saudara Nomor : 124/UN.34.12/DT/I/2015 tanggal 23 Januari 2015 perihal tersebut diatas, pada prinsipnya kami tidak berkeberatan menerima mahasiswa/i atas nama sebagai berikut :

Nama : DIAH AYU WANAPUTRI
NIM : 11207241006
Jurusan/Program studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Lokasi Observasi : Pagoda Cina Palembang Sumatera Selatan

Untuk melaksanakan kegiatan Observasi guna memperoleh data di Pagoda Cina Sumatera Selatan Palembang pada bulan Februari 2015

Demikian disampaikan untuk dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

a.n. KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
KOTA PALEMBANG
Sekretaris,

Drs. AHMAD ZAZULI, M. Si
Pembina
NIP. 196903161993121001

Tembusan :

1. Mahasiswa Ybs
2. Arsip